

**PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENCEGAH  
KENALAN SISWA DI SMA NEGERI 1 ENREKANG**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Pancasila Dan  
Kerganaegaaraan Fakultas Keguruan Dann Ilmu Penndidikan Universitas  
muhammadiyah Makassar*

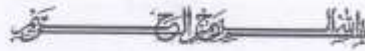
**Oleh:**

**RISMAWATI**

**NIM 10543008214**

**UNIVERITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN  
KEWARGANEGARAAN**

**2019**



**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Mencegah Kenakalan Siswa  
di SMA Negeri 1 Enrekang

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Rismawati  
Stambuk : 10543008214  
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk diujikan.

Makassar, 30 April 2019

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Dr. A. Rabin, M.Pd.

Pembimbing II

Dra. Jumiaty Nur, M.Pd.

Ditentukan oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan

Dr. Muhajir, M.Pd.  
NBM. 988 461



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rismawati** NIM 10543008214 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 063 Tahun 1440 H/2019 M pada tanggal 14 Sya'ban 1440 H/19 April 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 20 April 2019.

24 Sya'ban 1440 H

Makassar,

30 April 2019 M

Panelitia Ujian

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM**
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Nurhannah, M.Pd.**
4. Penguji : **Dr. Nurhannah, M.Pd.**  
**Dr. Mahajir, M.Pd.**  
**Dr. Andi Sugarti, M.Pd.**  
**Desa Jumiati Nur, M.Pd.**

*Handwritten signatures and initials in blue and green ink.*

Disahkan oleh

Dekan FKIP  
 Unismuh Makassar

*Signature of Erwin Akib*  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
 NBM. 860 934

Ketua Program Studi  
 Pendidikan Pancasila dan  
 Kewarganegaraan

*Signature of Dr. Nurhannah*  
**Dr. Nurhannah, M.Pd.**  
 NBM. 988 461

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Berfikirlah sebagai seorang pemula...*

*Maka dunia akan terbuka untukmu...*



*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

*Kedua orang tuaku yang penuh kasih.*

*Saudaraku, sahabat serta seluruh keluarga yang selalu mendukung*

*Almamaterku Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

*Universitas Muhammadiyah Makassar.*



## ABSTRAK

**Rismawati 2018**, *Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Enrekang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I A. Rahim dan pembimbing II Jumiaty Nur.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang?(2) Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam menerapkan Nilai-nilai moral dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja (2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menerapkan Nilai-nilai moral Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Enrekang. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru PPKn dan siswa. Tehnik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang dilakukan dengan pengamalan Nilai-nilai Pancasila terhadap siswa. Penerapan Sila I (Mengucapkan salam dalam setiap kegiatan sehari-hari, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, sholat berjamaah), Sila II (Sikap saling membantu antar sesama, Mengakui persamaan hak dan kewajiban), Sila III (Memiliki rasa bangga menjadi bangsa Indonesia), Sila IV (Memberikan kebebasan menyampaikan usul membangun, menyelesaikan segala sesuatu dengan musyawarah dan mufakat), Sila V (Memiliki sikap adil kepada seluruh siswa). Faktor pendukung dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang datang dari Kepala sekolah, Guru, siswa serta sarana dan pra sarana yang mendukung dan adanya hubungan sosial serta pola pikir siswa. Faktor penghambat dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang adalah Keterbatasan alokasi waktu memberikan pembinaan dan bimbingan Guru Pendidikan kewarganegaraan dalam mengajar menggunakan alokasi dua jam mata pelajaran, Pergaulan teman sebaya, Orangtua peserta didik tidak memenuhi panggilan dari pihak sekolah, dan sikap masa bodoh peserta didik terhadap nasihat guru.

**Kata Kunci:** Penerapan Nilai Pancasila, Kenakalan Remaja

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.*

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya sehingga penelitian dengan judul “Membangun Identitas Budaya Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan PPKn Yang Berbasis Kearifan Lokal SMA Negeri 2 Takalar” dapat di selesaikan walaupun dalam bentuk yang jauh dari kata sempurna.

Selama penyusunan ini ada berbagai macam hambatan yang dilalui oleh penulis, ini merupakan suatu bentuk pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga. Namun hal ini dapat di terselesaikan dengan usaha dan kerja keras dan atas dukungan orang tua serta senantiasa mendapat bimbingan dari kedua pembimbing karena itulah penulis merasa berterima kasih, terutama kepada Bapak Dr. A. Rahim, M. Hum dan Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd karena berkat kesungguhan dan keikhlasan para pembimbing untuk meluangkan waktunya demi memberi saran dan kritikan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat di selesaikan.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada: Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman, SE, MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph. D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar serta Bapak Dr. Muhajir, S.Pd.,  
M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn).

Semoga Allah SWT, memberikan atas amal ibadah dan bantuan yang  
diberikan dengan tulus, ikhlas serta limpahan rahmat dan karunia-Nya senantiasa  
tercurahkan kepada kita. Amin.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Pola Kerangka Pikir .....	31





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Nama-nama Informan Penelitian

Lampiran II Hasil Wawancara



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kenakalan siswa akhir-akhir ini sering terjadi di lingkungan sekolah, sebagai akibat tidak disiplinnya penerapan tata tertib sekolah yang belum dipahami oleh siswa dari latar belakang lingkungan pedesaan maupun letak sekolah yang merupakan masuk dalam kategori daerah pedesaan terpencil, sehingga muncul berbagai tindakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah meskipun gejala yang ditimbulkan tidak terlalu signifikan dengan pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa yang bertempat tinggal dipertanian. Namun kecenderungan untuk melakukan pelanggaran tata tertib sekolah merupakan tanda adanya kemerosotan nilai moral sebagai dampak negatif pesatnya arus globalisasi di Indonesia saat ini. Sehingga siswa berusaha untuk meniru dan mencontoh tindakan-tindakan yang ada di berbagai media sebagai bentuk pencarian identitas diri seorang siswa dalam usia remaja agar diakui dan diterima dalam kelompoknya.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada siswa mulai dari yang kekerasan verbal (penyampaian kata-kata), kekerasan fisik, hingga tindakan asusila seperti penghinaan hingga pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib disekolah juga bisa diindikasikan sebagai bentuk kenakalan remaja yang sedang mengalami masa yang penuh kegairahan yang tinggi namun diekspresikan dalam bentuk yang negatif dalam rangka mencari identitas diri sebagai manusia.

Permasalahan yang sering terjadi pada siswa di usia remaja berkaitan dengan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan remaja yang berubah dari masa anak-anak. Pada masa remaja adalah masa penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejolak emosi yang menghiasi perjalanan seorang manusia yang hendak bertumbuh dewasa. Pada masa remajalah seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas (*freewill* untuk memilih), memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kapasitasnya.

Peralihan suatu masa pertumbuhan dan perkembangan seorang siswa dari masa anak-anak menuju masa remaja tersebut ditemukan banyak kasus pada kehidupan sehari-hari yang diawali dari tontonan dan perilaku tindakan kekerasan di media dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada perilaku anak-anak terutama para siswa disekolah dengan mengimitasi budaya atau perilaku kekerasan secara kolektif maupun secara individu.

Ragam persoalan kekerasan yang masuk dalam kategori kenakalan siswa dalam usia remaja tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan remaja pada usia sekolah menengah atas (SMA).

Siswa dari sekolah menengah atas yang dikategorikan dalam remaja yang sedang belajar mengalami pergolakan-pergolakan fisik dan psikologi yang dilihat dari pertumbuhan secara fisik dan perkembangan secara psikologi.

Dalam Asmani (2011: 13) menjelaskan bahwa masa yang paling bergolak dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa ini berlangsung dari usia 12 tahun sampai 18-20 tahun (yaitu usia sekolah menengah), dimana seorang anak mulai mengalami transformasi dari anak-anak menjadi manusia dewasa. Masa ini juga menjadi masa di mana remaja belajar dan berkembang dalam mengenali diri dan lingkungan sekitarnya.

Persoalan tentang kenakalan siswa sering diidentikkan dengan tindakan kekerasan dikalangan siswa, untuk itulah pembekalan dan pemahaman tentang tindakan kekerasan juga masih belum dimengerti oleh para siswa. Persepsi tentang tindakan kekerasan dikalangan siswa bermula masih terfokus pada pengertian dan persepsi atau bahkan perspektif (sudut pandang) yang berbeda-beda dalam mengartikan tindakan kekerasan. Sebagian siswa mengartikan tindakan kekerasan sebagai tindakan yang menggunakan paksaan untuk mewujudkan niat seseorang atau sekelompok orang, serta dorongan untuk melukai siswa yang lainnya demi membela keyakinan dan atau kekerasan lain yang melibatkan fisik seseorang. Juga persepsi yang akan terbayang tentang tindakan kekerasan yang sering dikaitkan dengan tawuran atau perkelahian massal antar siswa.

Sesuai dengan pandangan Martono (2012: 1) mengemukakan bahwa ketika kita mendengar kata “kekerasan”, sebagian diantara kita akan mengarahkannya pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, atau bahkan mematikan. Kekerasan juga dinilai sebagai sebuah tindakan yang melanggar HAM (Hak Asasi Manusia), suatu konsep yang menjadi fokus perhatian di berbagai forum diskusi. Fenomena kekerasan saat ini telah mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan sosial kita baik politik, budaya, bahkan hingga pendidikan.

Persepsi tindakan kekerasan tersebut menggambarkan bahwa tindakan kekerasan juga berkaitan kenakalan remaja baik lingkungan masyarakat ataupun sekolah secara khusus di lingkungan kelas siswa yang masuk dalam kategori pelanggaran pelanggaran tata tertib sekolah. Sehingga tidak mengherankan ketika akan mengkaji dan mendalami fenomena tindakan kekerasan, maka definisi dan persepsi orang menghindari kajian tentang tindakan kekerasan bahkan akan melakukan penolakan baik dalam bentuk

pendapat, persepsi maupun analisa tentang tindakan kekerasan. Padahal tindakan kekerasan sebenarnya tidak hanya berupa fisik, melainkan bisa berbentuk simbol-simbol tertentu dalam artian yang lain, seperti kekerasan simbolik termasuk pelanggaran tata tertib sekolah.

Pada penelitian ini siswa yang dijadikan subyek penelitian merupakan siswa masuk dalam kategori siswa yang nakal dan sering melakukan tindakan kekerasan yang terjadi di kelas, terutama kelas XI SMA Negeri 1 Enrekang, dimana siswa yang berada di kelas XI tersebut termasuk dalam kategori remaja awal, sebab secara biologis siswa yang melakukan tindakan kekerasan tersebut bisa dikategorikan ke dalam batasan usia remaja awal yang sedang menuntut ilmu di SMA rata-rata berusia berkisar 14 - 15 tahun.

Menurut Asmani (2012:41), mengungkapkan bahwa batasan usia remaja yang umumnya digunakan para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga tahapan, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Menurut sumber dari guru Bimbingan Konseling (BK), kasus kekerasan simbolik dikelas dapat dilihat dari bentuk-bentuk kenakalan remaja yang mengarah pada pelanggaran tata tertib sekolah yang berdasarkan data menunjukkan bahwa tingkat pelanggaran siswa diantara kelas XI hingga kelas XII, yang termasuk kategori sangat sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah adalah kelas XI terutama rombongan belajar (rombel) kelas XI SMA Negeri 1 Enrekang. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa selama satu semester berjalan pada tahun pelajaran 2017/2018, kejadian pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah yang sangat menonjol adalah kelas XI yang secara



emosional para siswa dalam menyelesaikan masalah terkadang tidak menggunakan cara-cara damai dan dialog dan lebih mengedepankan perilaku kekerasan secara fisik menjadi kebiasaan dalam menyelesaikan masalah, ini belum lagi apabila terjadi keterlibatan siswa dalam situasi kekerasan massa yang pada akhirnya siswa akan menjadi korban secara fisik maupun psikis yang berkepanjangan akibat muncul trauma pada diri siswa terutama kelas XI SMA Negeri 1 Enrekang.

Peran pemerintah dalam menangani tindakan kekerasan dikalangan siswa diperlukan peraturan-peraturan perundang-undangan secara tegas untuk melindungi siswa dari tindakan kekerasan. Penanganan tindakan kekerasan oleh pemerintah tertuang dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, tentang perlindungan anak.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pada pasal 59 menyatakan bahwa :

Pemerintah dan lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol psikotropika dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Pada pasal 69 ayat (2) menyatakan bahwa Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan sebagaimana dimaksud dalam pasal (1). Sedangkan siswa yang dilindungi dari tindakan kekerasan disekolah sesuai pada pasal 54 UU No. 23 tahun 2002 bahwa: Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Meskipun pihak pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang perlindungan anak, menunjukkan bahwa Indonesia belum dapat melepaskan diri dari persoalan dekadensi moral, berupa merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika kehidupan masyarakat dan berbangsa serta bernegara. Fenomena lain yang sedang menggejala saat ini adalah perilaku yang tidak santun, penghinaan, perilaku, kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, merokok, membolos dan mencorat-coret dinding sekolah merupakan bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib disekolah.

Hingga saat ini sebenarnya banyak kalangan siswa dengan mudahnya berinteraksi dengan kondisi-kondisi sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, sebagai akibat dari dampak negatif arus globalisasi yang sangat pesat akhir-akhir ini, kejadian tersebut sebagai akibat interaksi sosialnya yang sudah sedemikian terbuka tanpa mengenal batas dan tempat.

Segala bentuk kekerasan tersebut, kini semakin marak terjadi di Indonesia, baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan juga di level negara. Kekerasan itu

bisa terjadi kapan saja dan dilakukan oleh siapa saja. Terkadang, secara sengaja maupun tidak sengaja perilaku yang menyimpang bisa dikatakan sebagai tindak kekerasan terhadap seseorang.

Dampak negatif tersebut antara lain semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di sekolah seperti: sikap tidak menghormati kepada guru dan karyawan, perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam, perilaku kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan tampak dengan adanya perbuatan mencorat- coret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya, perkelahian antar siswa, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah, merokok di sekolah pada jam istirahat, berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.

Kenakalan siswa yang dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan di sekolah, pencegahannya sering dilakukan dengan pendekatan kedisiplinan.

Menurut Martono (2012: 1) mengemukakan bahwa kekerasan atau *bullying* di sekolah, sering dilegitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” di kalangan siswa atau mahasiswa misalnya kekerasan yang dilakukan guru karena siswa tidak mengerjakan PR, ribut di kelas dan bolos serta kekerasan yang dilakukan sesama siswa saat ospek.

Selain alasan menegakkan disiplin juga dapat terjadi karena motif menunjukkan rasa solidaritas, proses pencarian jati diri, serta kemungkinan adanya gangguan psikologis dalam diri siswa. Misalnya, tawuran antarpelajar yang dapat dilatarbelakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang membela “teman” atau “membela sekolahnya”.

Lebih lanjut konsep tentang „kekerasan simbolik“ dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, seorang sosiolog dari Perancis. Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk “memaksakan” ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya. Rangkaian budaya ini oleh Bourdieu disebut juga sebagai habitus. Akibatnya masyarakat kelas bawah, dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikkan, dan mengakui bahwa habitus kelas atas merupakan habitus yang pantas bagi mereka (kelas bawah), sedangkan habitus kelas bawah merupakan habitus yang sudah selayaknya “dibuang jauh-jauh”.

Dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa harus semakin diperdalam dengan cara memperkenalkan mengapa nilai-nilai itu ditanamkan. Tahap demi tahap mulai dikembangkan unsur pemahaman kepada diri siswa, nilai-nilai kejujuran, keadilan, kepahlawanan harus sudah mulai diperkenalkan dan harus mendapat tekanan serta perhatian.

Ditinjau dari usia remaja, usia tersebut merupakan usia sekolah bagi anak. Di lingkungan sekolah posisi remaja adalah sebagai siswa, jadi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa dapat disebut sebagai kenakalan siswa. Dengan

demikian kenakalan siswa merupakan penyimpangan perilaku siswa yang berakibat siswa melanggar aturan atau tata tertib sekolah.

Sebuah lembaga pendidikan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mengembangkan sebuah penciptaan lingkungan sekolah yang menghargai kultur yang hormat terhadap nilai-nilai moral. Sekolah bisa menjadi kesempatan yang baik untuk membuktikan kinerja dan integritas profesional mereka sehingga mereka mampu memposisikan diri sebagai model bagi keteladanan siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 Enrekang bidang kesiswaan, ditemukan beberapa kasus pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah, seperti: membolos, berkelahi, merokok, cara berpakaian, tidak melaksanakan upacara hingga pada penghinaan terhadap guru dan sesama siswa. Untuk itulah penulis berusaha mengungkapkan dan menganalisa kenakalan siswa lewat pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dengan mengetahui **“Penerapan nilai-nilai pancasila dalam mencegah kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Enrekang”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang?



2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui gambaran dan memperoleh data tentang penerapan nilai-nilai pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang.

#### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang:

1. Penerapan nilai-nilai pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan, sebuah penelitian haruslah memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila terhadap perilaku mahasiswa melalui organisasi mahasiswa.

## **2. Manfaat kebijakan**

Secara kebijakan penelitian ini diharapkan dapat mengurangi pemikiran dasar orang banyak yang menganggap bahwa pendidikan nilai-nilai Pancasila di Indonesia hanya sebatas hapalan semata dan tidak di aplikasikan. Apabila masalah ini dibiarkan saja maka ditakutkan masyarakat tidak akan percaya lagi kepada pendidikan di Indonesia.

## **3. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk:

1. Bahan masukan bagi pengambil kuliah, berpartisipasi aktif dalam penanaman nilai-nilai moral Pancasila kepada anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang mengkaji masalah ini namun dalam pendekatan dan penyajian yang lebih dalam dan komprehensif.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang nilai-nilai Pancasila**

##### **1. Pengertian Nilai**

Kehidupan setiap manusia dan masyarakat pasti berkaitan dengan nilai. Dalam filsafat ada salah satu cabang filsafat yang mempelajari dan membahas tentang nilai, cabang filsafat tersebut disebut dengan aksiologi.

Menurut (Rukiyati, 2013: 51) Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “Keberhargaan” atau kebaikan. Disamping itu nilai juga menunjuk kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Jadi bukan objek itu sendiri yang dinamakan nilai. Misalnya lukisan itu indah, dan perbuatan itu susila. Indah dan susila adalah kualitas yang melekat pada lukisan dan perbuatan. Dalam nilai terkandung cita-cita, harapan serta keharusan, maka jika berbicara tentang nilai maka yang dibicarakan tentang hal yang ideal. Nilai dipakai manusia sebagai landasan, motivasi dan pedoman dalam segala perbuatan dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat yang melekat pada suatu objek yang didalamnya terdapat cita-cita, harapan dan keharusan dan sesuatu yang dianggap ideal.

##### **2. Sistem Nilai dalam Pancasila**

Sistem nilai adalah konsep atau gagasan yang menyeluruh mengenai apa yang dipandang baik, berharga, dan penting dalam hidup yang ada

dalam pikiran seseorang atau sebagian masyarakat. Pancasila sebagai suatu sistem nilai termasuk ke dalam nilai moral atau nilai kebaikan dan merupakan nilai-nilai dasar yang bersifat abstrak.

Pancasila sebagai suatu sistem nilai mengandung serangkaian nilai yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan. Serangkaian nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu: nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Pancasila sebagai sistem nilai juga mengakui nilai-lainnya secara lengkap dan harmonis, yaitu nilai kebenaran, estetis, etis, maupun religius.

Kualitas nilai-nilai Pancasila bersifat objektif dan subjektif. Nilai-nilai dasar Pancasila, yaitu: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang bersifat universal. Objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain, walaupun tentunya tidak diberinama Pancasila, misalnya saja nilai kemanusiaan di negara lain diberi nama humanisme.

Kaelan (2001:182) mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila bersifat objektif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Rumusan dari sila-sila Pancasila itu sebenarnya hakikat maknanya yang terdalam menunjukkan adanya sifat-sifat yang umum universal dan abstrak, karena pada hakikatnya Pancasila adalah nilai.
- b. Inti Nilai-nilai Pancasila berlaku tidak terikat oleh ruang, artinya keberlakuannya sejak jaman dahulu, masa kini, dan juga untuk masa yang akan datang untuk bangsa Indonesia dan boleh jadi untuk negara lain yang secara eksplisit tampak dalam adat istiadat, kebudayaan, tata hidup

kenegaraan dan tata hidup beragama.

c. Pancasila yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945, menuntut ilmu hukum memenuhi syarat sebagai pokok kaidah negara yang fundamental, sehingga merupakan suatu sumber hukum positif di Indonesia. Oleh karena itu hierarki suatu tertib hukum Indonesia berkedudukan sebagai tertib hukum tertinggi, maka secara objektif tidak dapat diubah secara hukum, sehingga terletak pada kelangsungan hidup negara.

d. Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu terletak pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri yaitu, masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Darmidhardjo dalam Rukiyati dkk (2013: 56) mengatakan bahwa :

a. Nilai-nilai Pancasila timbul dari bangsa Indonesia sendiri, sehingga bangsa Indonesia sebagai kausa materialis. Nilai-nilai tersebut sebagai hasil pemikiran, penilaian, dan refleksi filosofis bangsa Indonesia. Jika dihadapkan atau disejajarkan dengan ideologi lainnya, maka tampak perbedaan Pancasila dengan ideologi lainnya.

b. Nilai-nilai Pancasila merupakan filsafat (pandangan hidup) bangsa Indonesia sehingga menjadi jati diri bangsa, yang diyakini sebagai sumber nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila sesungguhnya merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa.

### **3. Makna Sila Pancasila**

Sebagai suatu dasar filsafat negara, maka Pancasila merupakan suatu



sistem nilai. Dalam sila-sila Pancasila mengandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan satu sama yang lainnya tetapi nilai-nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang sistematis. Nilai-nilai sila Pancasila tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai pada sila Pancasila yang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut:

a. Sila Ketuhanan Yang maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai-nilai yang menjwai keempat sila lainnya. Negara didirikan sebagai penjawantahan tujuan manusia sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara harus dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Rukiyati, dkk (2013:58) arti dan makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan pencipta seluruh apa yang ada di alam semesta.
- 2) Menjamin penduduk untuk dapat memeluk suatu agama dan dapat menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.
- 3) Warga negara wajib mempunyai agama dan tidak diperbolehkan atheis.
- 4) Menjamin tumbuh dan berkembangnya agama dan saling toleransi antar umat beragama.
- 5) Negara menjadi fasilitator tumbuh dan berkembangnya agama serta menjadi moderator jika terjadi konflik antar agama.

Manusia ada di dunia ini diciptakan oleh sang pencipta yaitu

Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. Masyarakat Indonesia sudah mengenal kepercayaan terhadap Tuhan sejak dahulu dengan berkembangnya ajaran animisme, dinamisme dan paham politeisme. Masa selanjutnya, masuklah agama-agama Hindu, Budha, Islam, dan Nasrani ke Indonesia. Dalam bernegara berdasarkan Pancasila, maka negara menjamin hak-hak warga negara untuk dapat menjalankan keyakinan yang dianutnya. Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjamin setiap warga negara untuk dapat memeluk agama sesuai yang diinginkannya dan dapat menjalankan peribadatan agamanya dengan baik.

b. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku manusia sesuai nilai-nilai moral dengan memperlakukan sesuatu dengan semestinya. Dalam sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab terkandung nilai-nilai bahwa negara harus dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia harus dapat mewujudkan tujuan tercapainya harkat dan martabat manusia. Hak asasi manusia adalah hal yang paling dasar yang harus dijamin dalam pemerintahan di Indonesia. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan perwujudan manusia yang bermoral, berbudaya dan beragama.

Kehidupan berbangsa dan bernegara harus dilandasi oleh sifat adil karena hakikat manusia sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya harus mempunyai sifat adil. Dalam hukum di Indonesia manusia mempunyai

kedudukan yang sama serta mempunyai hak yang sama sebagai warga negara Indonesia. Manusia harus bersikap adil terhadap diri sendiri, sesama manusia, masyarakat bangsa dan negara, lingkungan serta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Darmidharjo (1996) dalam Kaelan (2010: 81) bahwa konsekuensi nilai yang terkandung dalam Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menghargai kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, agama, ras keturunan, dan status sosial. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

c. Sila Persatuan Indonesia

Makna persatuan artinya menjadi satu dan tidak terpecah atau terpisah-pisah. Makna Persatuan Indonesia sering dikaitkan dengan rasa Nasionalisme. Nasionalisme merupakan rasa cinta tanah air dan adanya perasaan bersatu sebagai suatu bangsa atau negara. Nilai-nilai nasionalisme harus tercermin dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Rukiyati dkk (2013:61) menyatakan bahwa pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia adalah nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, menghilangkan penonjolan atau kekuasaan keturunan dan perbedaan warna kulit serta menumbuhkan rasa senasib dan sepejuangan.

Berdasarkan berbagai keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sila Persatuan Indonesia mengandung nilai-nilai yang dapat menjadikan Indonesia bersatu, tidak terpecah belah dan menumbuhkan sikap rasa nasionalisme serta kebersamaan sebagai suatu bangsa. Persatuan Indonesia menghendaki warga masyarakat bersatu padu demi mencapai tujuan bersama sebagai bangsa dan negara yang berdaulat.

d. Sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai filosofis yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan adalah bahwa hakikat negara adalah perwujudan dari sifat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Rakyat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah negara untuk mencapai tujuan bersama. Rakyat adalah kekuatan terbesar negara. Negara adalah oleh rakyat, dari rakyat, dan untuk rakyat. Dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan terkandung nilai demokrasi. Demokrasi dalam negara harus dijamin secara bebas namun demokrasi juga harus disertai dengan rasa tanggung jawab oleh warga negara.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan juga mengandung pokok pikiran tentang permusyawaratan yang artinya mengusahakan keputusan bersama secara bulat yang dilakukan dengan pengambilan keputusan secara bersama. Dalam menjalankan keputusan bersama harus disertai dengan rasa kejujuran dan tanggung jawab bersama.

Dapat disimpulkan dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengandung nilai demokrasi yang bertanggung jawab bagi warga negara, penjaminan hak warga negara untuk berpendapat dimuka umum, dan pengambilan suatu keputusan secara bulat dan bijaksana serta dilaksanakan dengan penuh rasa

kejujuran dan tanggung jawab.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan artinya adalah memberikan sesuatu hal kepada seseorang sesuai dengan haknya. Dalam sila kelima nilai keadilan harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut harus dijiwai oleh hakikat keadilan yaitu adil terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Rukiyati dkk (2013: 63) menyatakan pokok pikiran yang perlu dipahami dalam sila kelima ini adalah kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat, seluruh kekayaan alam dan sebagainya dipergunakan bagi kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing, serta melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai bidangnya.

Kaelan (2010: 83) disebutkan bahwa konsekuensi nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama adalah keadilan distributif, keadilan legal, dan keadilan komutatif. Keadilan distributif adalah suatu hubungan keadilan antara negara terhadap warganya, dalam arti pihak negaralah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk keadilan membagi, dalam bentuk kesejahteraan, bantuan, subsidi, serta kesempatan dalam hidup bersama yang didasarkan pada hak dan kewajiban.

Keadilan legal adalah yaitu suatu keadilan hubungan antara warga negara dengan negara dan dalam masalah ini pihak wargalah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam negara. Keadilan komutatif, yaitu suatu hubungan keadilan antara warga satu dengan lainnya secara timbal balik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keadilan harus diwujudkan dalam kehidupan sosial atau kehidupan bersama warga negara. Negara juga harus memberikan keadilan kepada setiap warga negara sesuai dengan hak dan kewajibannya. Nilai-nilai keadilan juga harus dapat



dijadikan dasar oleh negara untuk mewujudkan tujuan negara yaitu mensejahterakan seluruh rakyat, melindungi seluruh rakyat, dan juga mencerdaskan seluruh rakyat Indonesia.

#### 4. Penerapan Nilai-nilai Pancasila

Penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Muhammad Joko Susilo (2008: 174) Penerapan merupakan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Berdasarkan definisi penerapan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila adalah pelaksanaan atau pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau aktivitas. Pancasila sangat penting untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara utamanya di kalangan remaja. Pancasila harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan agar cita-cita dan harapan bangsa Indonesia dapat tercapai.

Butir-butir pengamalan sila Pancasila berdasarkan Tap MPR Nomor I/MPR/2003:

a) Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

1. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

3. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
5. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
7. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

b) Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab

1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
3. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
4. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
5. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
6. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
7. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
8. Berani membela kebenaran dan keadilan.

9. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.

10. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

c) Sila ketiga: Persatuan Indonesia

1. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.

3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.

4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.

5. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

d) Sila keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan

1. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.

2. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.

3. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

4. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
  5. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
  6. Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
  7. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
  8. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
  9. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.
  10. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.
- e) Sila kelima: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
1. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
  2. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
  3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
  4. Menghormati hak orang lain.
  5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.
  6. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan

terhadap orang lain.

7. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
8. Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
9. Suka bekerja keras.
10. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
11. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. (Tap MPR no 1/MPR/2003)

## **B. Tinjauan tentang Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian kenakalan Remaja**

Menurut Kartono (2003: 21), Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*juvinelidelinquare*". *Juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, peneror, pengacau, durjana dan lain sebagainya.

Jadi *juvinelidelinquare* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Menurut Mussen dkk (1994: 56), kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak



remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan dikenakan sanksi.

Hurlock (1973: 29) menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan atau tingkah laku melanggar hukum anak muda berusia 16-18 tahun baik yang dapat merugikan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tindakan ini disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang berupa pelanggaran hukum.

## **2. Masalah-masalah kenakalan remaja di sekolah**

Menurut Fenti Hikmawati, (2011: 24-25) penanganan siswa bermasalah yaitu melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa.

Demikian sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral janji kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan masalah penyimpangan perilaku yang terjadi kepada siswanya.

Dalam hal ini, Willis mengemukakan tentang tingkatan masalah di sekolah, sebagai berikut:

1. Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.
2. Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan dikeluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila.
3. Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecenderungan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api.

Selain itu Upaya pencegahan masalah kenakalan peserta didik Pada hakikatnya tujuan dari pembinaan dan pengembangan peserta didik itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional indonesia yang tercantum dalam GBHN. peserta didik sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional, harus dipersiapkan sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala kendala yang merusaknya, dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan pancasila, pengetahuan, keterampilan, kesegaran jasmani, keteguhan iman, kekuatan mental, patriotisme, idealisme, kepribadian nasional, kesadaran nasional, daya kreasi dan budi pekerja luhur dan penghayatan dan pengalaman pancasila.

Kebijakan-kebijakan yang dapat diambil untuk menangkal dan menaggulangi kenakalan-kenakalan anak dapat dilakukan melalui tri pusat

pendidikan, yaitu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau pendidikan formal, dan lingkungan sosial atau masyarakat menurut Gunawan antara lain :

a. Dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer dan fundamental sifatnya. Di rumah anak dibesarkan, memperoleh penemuan awal dan belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya bagi dirinya. Di rumah pula anak pertama-tama memperoleh atau mendapat kesempatan menghayati pertemuan-pertemuan dengan sesama manusia. Bahkan memperoleh perlindungan yang pertama.

Bila salah seorang anggota keluarga menderita gangguan pikiran atau frustrasi, maka dengan “pergi pulang kampung atau pulang kandang” dan dengan bernostalgia, ia dapat memperoleh kembali gairah hidupnya.

Jadi, keluarga sebagai pusat kebudayaan serta pusat agama, maka hubungan antar anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu serta penuh kegotang royongan. Setiap anggota keluarga harus merasakan ketenangan, kegembiraan, kenyamanan, dan keamanan dalam keluarga itu. Sebaliknya bila keluarga mulai retak, apalagi pecah (broken home) maka disitulah sumber kenakalan remaja.

b. Lingkungan sekolah

Setiap pendidikan menyiratkan dalam dirinya sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur akademik kritis dan kreatif secara sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah goncang dan menimbulkan akses-

akses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan.

Beberapa sebab yang dapat dikumpulkan sebagai penyebab rendahnya minat belajar anak-anak nakal antara lain:

1. Suka menyelewengkan waktu belajar untuk kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti begadang, omong kosong sambil merokok atau minum minuman keras sampai penyalahgunaan narkotika. Akibatnya konsentrasi pikirannya menjadi lemah karena kurang tidur/istirahat, suka melamunkan impian-impian kosong, kecanduan dan sebagainya.
2. Suka menunda-nunda waktu belajar serta menyiapkan keperluan-keperluan belajar.
3. Suka membolos atau meninggalkan pelajaran, akibatnya ia ketinggalan pelajaran atau kehilangan bagian penting dari pelajaran. Lebih-lebih bila pelajaran itu bersifat prekuisit, maka kerugian-kerugian itu makin menjadi momok studinya
4. Suka melamun dan kurang konsentrasidalam pelajaran atau sering mengganggu temannya selama pelajaran. Atau suka membadut dalam kelas untuk menarik perhatian
5. Lingkungan masyarakat

Lingkungan ini akan menjadi tanggung jawab para pemuka masyarakat pada umumnya. Kebijakan pendidikan dalam menangkal dan menanggulangi kenakalan anak disekolah, termasuk dalam administrasi siswa, baik dalam maupun luar kelas, seperti pemberian hukuman dan

ganjaran, penataan siswa dalam kelas, pemberian kesibukan atau bahan pengayaan bagi anak yang cepat belajar dan pemberian program remedial bagi yang lambat belajar. Pemberian perhatian lebih khusus bagi anak-anak yang suka menarik perhatian atau kurang diperhatikan oleh orang tuanya, pemberian kegiatan-kegiatan sehat atau terbimbing melalui kegiatan-kegiatan OSIS dan ekstra kurikuler lainnya seperti berkemah, koperasi, penelitian, diskusi, seminar dan lain sebagainya. Mengisi liburan sekolah dengan kegiatan-kegiatan rekreatif yang menunjang studinya masing-masing.

### **C. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini salah satunya yaitu Skripsi Dian Susanti (2013) yang berjudul Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di desa Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Skripsi ini menggambarkan pengamalan sila Pancasila dalam kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, hambatan dalam implementasi pengamalan sila Pancasila dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengamalan sila Pancasila pada kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga tersebut.

Hasil penelitian tersebut peneliti jadikan pijakan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian Dian Susanti melakukan penelitian pada kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga sedangkan penelitian ini meneliti penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

### **D. Kerangka Pikir**

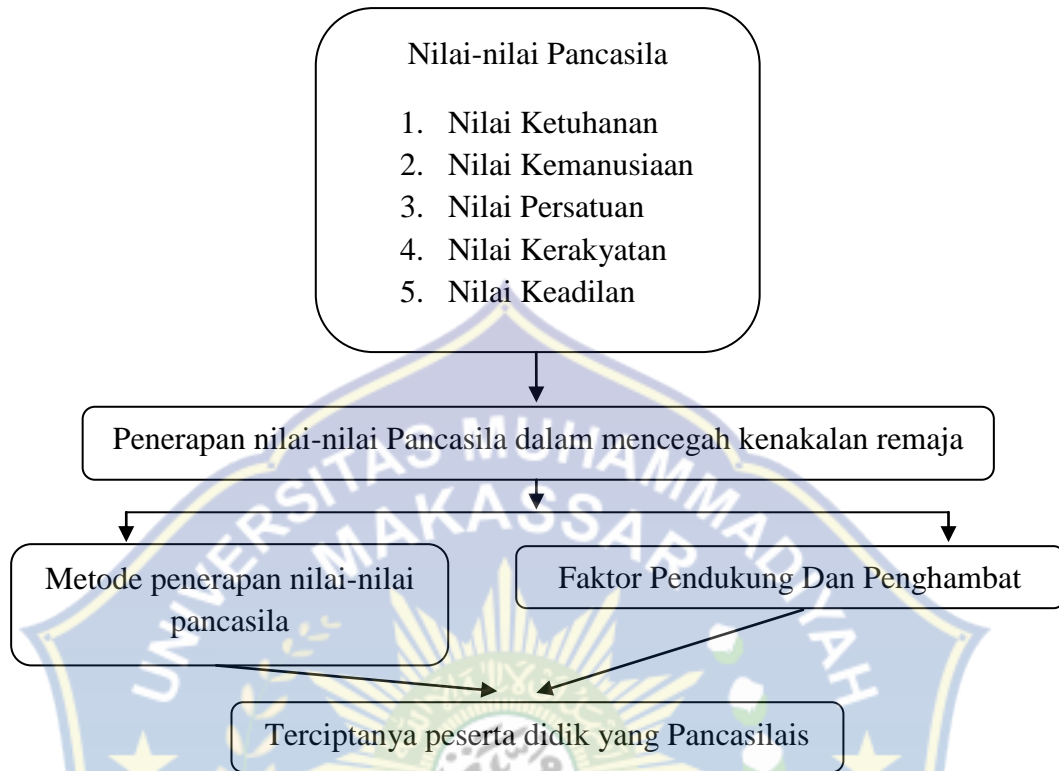


Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pancasila juga merupakan ideologi bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan pedoman dalam setiap kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila harus tertanam dalam diri setiap warga negara utamanya dikalangan siswa. Cara yang dapat dilakukan yaitu melalui proses belajar mengajar dalam kelas dan meningkatkan ketegasan guru dalam mendidik siswa. Sekolah sebagai salah satu lembaga dimana siswa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam penanaman nilai-nilai Pancasila tersebut. Namun dalam kenyataannya penanaman nilai-nilai Pancasila masih kurang optimal. Banyak kekacauan yang terjadi didalam perilaku siswa. Bahkan, beberapa siswa ikut melakukan penyimpangan nilai-nilai Pancasila.

Perilaku yang penuh dengan kebebasan seringkali mengarah pada kenakalan remaja yang sangat mencemaskan dan mengkhawatirkan saat perilaku ini mengubah karakter remaja yang mengakibatkan tingginya jumlah penyimpangan dikalangan remaja. Hal tersebut menunjukkan siswa kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang mengakibatkan timbulnya kenakalan remaja. Selain ditanamkan nilai-nilainya dalam sekolah pengetahuan mengenai Pancasila juga harus dipahami.

Oleh karena pentingnya penanaman Pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja, maka peneliti perlu meneliti pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja agar kita dapat mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pengetahuan dan pengamalan Pancasila.

Berdasarkan kerangka pikir yang diuraikan, dibawah ini digambarkan dalam bentuk *conceptual framework* (kerangka pemikiran) seperti berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

#### E. Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja dalam wujud pelaksanaan serta tata cara bergaul didalam sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Faktor yang mendukung adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja dan faktor yang menghambat adalah kurang mengoptimalkan sarana dan prasarana tersebut .

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Teknik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pendekatan sosiologis yaitu mempelajari/mendekati subjek penelitian tentang penerapan nilai-nilai pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Enrekang.

##### **2. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Tanggal 16 Juli-9 Agustus 2018.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa Negeri 1 Enrekang, guru PPKn SMA Negeri 1 Enrekang, dan Kepala sekolah SMA Negeri 1 Enrekang.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data.
2. Mengelola data.
3. Menganalisis data.
4. Kesimpulan.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti melalui informan yang ditetapkan sebagai subjek penelitian.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti melalui dari dokumen-dokumen, catatn-catatan, laporan-laporan, maupun arsip-arsip resmi SMA Negeri 1 Enrekang.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer diperoleh dari siswa, Kepala sekolah, guru PPKn SMA Negeri 1 Enrekang.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan-laporan, maupun arsip-arsip resmi yang terdapat di SMA Negeri 1 Enrekang.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dicatat secara objektif dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan Data yang dikumpulkan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pancasila dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang.

### **b. Reduksi Data**

Dalam tahap reduksi data, data yang diperoleh peneliti dipilih mana yang penting dan yang tidak perlu digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.

### **c. Penyajian Data**

Data yang diperoleh dari tahap reduksi data maka data selanjutnya disajikan dan dibandingkan dengan kajian teori yang telah dibuat.

### **d. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi**

Data yang telah diolah dan disajikan tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus masalah atau rumusan masalah dalam penelitian ini.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat di SMA Negeri 1 Enrekang**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Enrekang yang beralamatkan di kecamatan Anggeraja. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki predikat cukup baik di kabupaten Enrekang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 235/O/1973 tertanggal 18 Desember 1973 Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP). Sebagai penyelenggara kegiatan proses belajar mengajar diserahkan SMA Negeri 1 Anggeraja yang waktu itu dipimpin oleh Bapak H Dori S.Pd, dengan jumlah siswa 300 orang terbagi dalam 5 kelas. Pada tanggal 1 April 1975 sejumlah 21 orang guru dan 12 orang karyawan tata usaha. Tahun pelajaran 1977 SMA Negeri 1 Enrekang ditunjuk oleh Depdikbud menjadi sekolah pradiseminasi untuk sistem pengajaran dengan modul. Pada tahun pelajaran 1980/1981, nama SMA Negeri 1 Anggeraja semakin terkenal dalam masyarakat. Pada tahun pelajaran 1992/1998 SMA Negeri 1 Anggeraja mendapat kepercayaan Dekdikbud untuk melaksanakan sistem belajar tuntas (*mastery learning*) pendekatan seluruh kelas (pada waktu itu jumlah kelas 12 buah, masing-masing tingkat 4 kelas). Tahun pelajaran 1998/2016 terjadi perubahan nama SMA Negeri 1 Anggeraja menjadi SMA Negeri 1 Enrekang. Pada tahun ini juga diberlakukan kurikulum 2013 dengan penjurusan di kelas dua dengan 2 program pilihan yaitu IPA dan IPS.

Riwayat singkat SMA Negeri 1 Enrekang tidak dapat meninggalkan riwayat SMA Negeri 1 Anggeraja, karena secara kelembagaan SMA Negeri 1 Anggeraja adalah nama baru SMA Negeri 1 Enrekang. Perubahan nama berdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0353/O/1985 tentang perubahan nama menjadi Sekolah Menengah Atas Tingkat Atas (SMA). Selanjutnya dengan instruksi Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 01/F/96 perubahan nama SMA Negeri 1 Anggeraja menjadi SMA Negeri 1 Enrekang. Dengan perjuangan sekuat tenaga baik Kepala Sekolah, guru, karyawan, siswa, selangkah demi selangkah prestasi SMU 8 terus meningkat baik prestasi akademik maupun non akademik,

Prestasi non akademik (bersifat ekstrakurikuler) hal ini dapat dari peroleh penghargaan/piala/tropi kejuaraan apabila dibuat rata-rata dalam satu bulan mendapat 2-7 buah tropi kejuaraan dalam berbagai kegiatan baik tingkat kecamatan maupun provinsi.

## **2. Keadaan SMA Negeri 1 Enrekang**

SMA Negeri 1 Enrekang yang beralamat di jalan poros Makassar Tator KM. 260 cukup strategis karena letaknya yang berada di pinggir jalan raya sehingga mudah untuk ditemukan. Meski letaknya dekat dengan jalan raya, namun tidak terdengar suara bising kendaraan. Sekolah ini terletak bersebelahan dengan SMK Negeri 4 Enrekang.

### 3. Visi Misi Sekolah

➤ Visi sekolah

“Terwujudnya SMA yang RELIGIUS dengan Lulusan yang Cerdas, Lingkungan yang Bernyawa, Warga sekolah yang Bertaqwa, Kreatif dan Inovatif, serta mampu bersaing di era globalisasi melalui peningkatan penguasaan Ilmu pengetahuan teknologi”

➤ Misi sekolah

Untuk mencapai VISI tersebut, SMA Negeri 1 Enrekang mengembangkan MISI sebagai berikut:

1. Menimbulkan pemahaman dan pelaksanaan terhadap ajaran agama islam sehingga menjadi salah satu sumber kaarifan berperilaku dan bermasyarakat
2. Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja
3. Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan agar memenuhi standar yang ditetapkan
4. Menumbuhkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjukkan pengembangan profesionalisme
5. Memberdayakan seluruh komponen sekolah dan mengoptimalkan sumberdaya sekolah dalam mengembangkan potensi dan minat peserta didik secara optimal.

VISI-MISI sekolah ini di buat dari hasil kesepakatan antara kepala sekolah dan guru-guru serta lembaga staf lainnya. Visi-misi ini terletak di depan ruangan kepala sekolah dan guru-guru.

#### **4. Profil Sekolah**

Profil sekolah SMA 1 Anggeraja mencakup tentang Kualifikasi guru, Jumlah guru, Laboratorium, serta unit kegiatan siswa di SMA Negeri 1 ENREKANG Kab.Enrekang. Sekolah tersebut merupakan sekolah menengah atas yang didirikan di Kec.Anggeraja.

SMA Negeri 1 Enrekang memberikan pilihan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa sehingga siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya dengan baik. Terdapat tiga kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan kepada siswa, setiap kegiatan ekstrakurikuler telah memiliki pembina kegiatan ekstrakurikuler yang cukup ahli dalam bidangnya.

#### **B. Hasil Pembahasan**

##### **1. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang**

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang sangat penting untuk dilakukan agar memiliki rasa, jiwa patriotisme, kemanusiaan, dan jiwa sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan HK selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Enrekang menyatakan bahwa:

“Pancasila sebagai pengatur tingkah laku pribadi dan cara-cara dalam mencari kebenaran. Selain itu, Nilai-nilai dalam Pancasila mengantarkan kita untuk melakukan segala sesuatu dalam rangka menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan baik dan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu sangat penting untuk menaHKan

nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja agar tidak terjadi degradasi moral dikalangan remaja” (Wawancara, 27 Juli 2018).

Berikut ini adalah tabel pengamalan Nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang.

**Tabel 4.1 Pengamalan Nilai-nilai Pancasila**

**Di SMA Negeri 1 Enrekang dalam Menvegah Kenakalan Remaja**

No	Pancasila	Pengamalan Sila
1.	Ketuhanan yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengucapkan salam sebelum memulai dan menutup kegiatan belajar mengajar.</li> <li>2. Melakukan do'a bersama, dan</li> <li>3. Melaksanakan sholat berjamaah.</li> </ol>
2.	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan siswa untuk mengembangkan budaya senyum, salam, sapa.</li> <li>2. menghormati kepada orang yang lebih tua serta hak-hak orang lain.</li> <li>3. Membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan menegur siswa yang tidak sopan.</li> <li>4. Memberikan kesempatan yang sama kepada siswa tanpa memandang latar belakang siswa, jenis kelamin, dan lain sebagainya dalam kegiatan pembelajaran atau melaksanakan suatu tugas.</li> <li>5. Meningkatkan kepedulian terhadap sesama</li> </ol>



3.	Persatuan Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membudayakan kegiatan gotong royong dalam piket.</li> <li>2. Mengajarkan cinta tanah air dan lingkungan dengan beragam cara seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, kegiatan Upacara Bendera dan menjaga kebersihan lingkungan.</li> <li>3. Mengadakan kegiatan sholat bersama yang dapat menjadikan antar siswa lebih akrab dan dapat membaur.</li> <li>4. Membiasakan untuk tertib dalam upacara maupun dalam kegiatan lainnya.</li> <li>5. Dalam setiap kelas juga dipasang foto Presiden, Wakil Presiden, serta Burung Garuda sebagai wujud bangga terhadap bangsa Indonesia, selain itu di dalam kelas juga dipajang berbagai karya siswa yang dapat menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap karyanya.</li> </ol>
4.	Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Keijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kesempatan dan kebebasan kepada semua siswa untuk menyampaikan usul atau saran yang membangun demi kelancaran proses belajar mengajar dan semua siswa yang lain menanggapi dengan positif</li> </ol>

		<p>dengan mengutamakan kepentingan bersama atau kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.</p> <p>2. Setiap masalah diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat setelah disepakati bersama, dan harus disertai dengan adanya pertanggung jawaban</p>
5.	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	<p>1. Memberikan kesempatan yang sama kepada siswa.</p> <p>2. Tidak adanya sikap membeda-bedakan terhadap siswa serta tidak memilih-milih teman.</p>

**a. Pengamalan Sila 1 (Ketuhanan yang Maha Esa) dalam mencegah kenakalan remaja dilakukan dalam bentuk kegiatan antara lain:**

Semua siswa di SMA Negeri 1 Enrekang menganut agama islam. Kebiasaan mengucapkan salam dai SMA Negeri 1 Enrekang sudah diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah seperti diadakannya salam pagi, sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, dan dalam berbagai aktivitas sekolah lainnya. Tidak hanya disampaikan dalam kegiatan rutin di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehar-hari. Mengucapkan salam sudah membudaya dan sangat penting diterapkan bagi siswa dalam mencegah kenakalan remaja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan HS selaku Guru PPKn dan AF selaku Guru BK yang menyatakan bahwa:

“Sangat penting mengajarkan siswa memberikan salam dalam hal apapun, bukan hanya ketika ingin memulai kegiatan proses belajar mengajar melainkan ketika berpapasan juga dengan teman-teman. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan di antara mereka” (Wawancara, 1 Agustus 2018).

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan RZ selaku siswa yang menyatakan bahwa:

“Hal itu sangat penting apalagi kita adalah umat muslim. Sudah menjadi kewajiban kita untuk melakukan hal tersebut bukan hanya ketika dalam proses belajar mengajar melainkan pula dalam kehidupan sehari-hari kita juga” (Wawancara, 1 Agustus 2018).

Dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah, guru juga mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa bersama. Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap guru PPKn HS dan AS serta kepala sekolah HK (Wawancara, 1 Agustus 2018) di ruang guru menyatakan bahwa guru selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Pembelajaran di kelas, sebelum membahas materi pelajaran diadakan kegiatan membaca surat Alfatihah dan surah-surah pendek. Berdasarkan wawancara kepada AS selaku guru PPKn (wawancara, 1 Agustus 2018) yang menyatakan bahwa sebelum memulai proses belajar mengajar siswa diharuskan berdoa dan membaca surah al Fatihah.

Kegiatan sholat dan kegiatan keagamaan juga dibiasakan terhadap siswa di SMA Negeri 1 Enrekang. Setiap kegiatan atau proses belajar mengajar yang

berlangsung dihentikan terlebih dahulu ketika panggilan sholat dikumandangkan dan melaksanakan sholat berjamaah dimesjid.

Hal ini juga didukung dengan wawancara siswa MF,MA, dan KS yang menyatakan bahwa setiap waktu sholat masuk kami selalu diarahkan untuk ke musholla menunaikan sholat (Wawancara, 2 Agustus 2018).

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila sila I (Ketuhanan yang Maha Esa) diterapkan di SMA Negeri 1 Enrekang dalam mencegah kenakalan remaja. Hal itu terbukti dari adanya pengucapan salam sebelum memulai atau menutup kegiatan belajar mengajar kemudian melakukan do'a bersama didalam kegiatan proses belajar. Selain itu mencegah kenakalan remaja dihentikan sejenak pada saat waktu sholat hendak dilaksanakan.

**b. Pengamalan Sila II ( Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dalam mencegah kenakalan remaja dilakukan dalam bentuk kegiatan antara lain:**

Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku manusia sesuai nilai-nilai moral dengan memperlakukan sesuatu dengan semestinya. Nilai yang ada dalam sila ini adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menghargai kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, agama, ras, dan status sosial. Mengembangkan sikap saling menghargai dan mencintai sesama manusia serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai perwujudan sila kedua ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kepedulian terhadap sesama, menghormati orang yang lebih tua, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang kegiatan yang dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan budaya senyum, salam dan sapa setiap pagi. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti (23 Juli – 2 Agustus 2018) yang memperlihatkan setiap pagi anak melakukan kegiatan salam pagi, yaitu berjabat tangan dengan guru serta mengucapkan salam. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi, namun berdasarkan hasil observasi tidak semua guru ikut dalam kegiatan di pagi hari ini, beberapa guru hanya melaksanakan kegiatan ini kepada siswa kelasnya saja. Kegiatan ini juga untuk menumbuhkan sikap menghormati kepada orang lain dan orang yang lebih tua, selain itu dapat mengajarkan nilai kesopanan kepada siswa. Hal ini juga didukung dengan wawancara kepada siswa MA, MF serta KRS (wawancara, 2 Agustus 2018) yang menyatakan bahwa siswa selalu melakukan kegiatan salam pagi dengan guru. Kegiatan salam pagi ini sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi.

Nilai dari sila kedua yang lain yaitu dengan tidak membedakan anak dan menjunjung tinggi hak tanpa melihat suku, agama, ras dan status sosial. Dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang, hal ini dilakukan guru dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk menyampaikan pendapat di depan kelas dan siswa mempunyai hak yang sama di kelas (observasi 23 Juli – 2 Agustus). Hal ini didukung dengan wawancara



terhadap dua guru PPKn SMA Negeri 1 Enrekang yang menyatakan bahwa mereka memberi kesempatan yang sama kepada seluruh siswa jika ingin menyampaikan pendapatnya (Wawancara, 1 Agustus 2018).

Makna dari sila kedua ini juga terdapat nilai saling menghargai hak orang lain. Dalam kegiatan di SMA Negeri 1 Enrekang, siswa mau tertib dalam baris masuk ke kelas dan saat berwudhu sebagai wujud saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing (observasi 23 Juli – 2 Agustus 2018). Selain hal tersebut berdasarkan hasil wawancara kepada siswa MF, MA, KRS (wawancara, 2 Agustus 2018) menyatakan bahwa mereka mau menghargai orang lain yang berbeda pendapat dengannya.

Sikap saling peduli terhadap sesama juga dilaksanakan di sekolah dengan berbagai kegiatan seperti siswa yang sudah paham terhadap suatu materi mau mengajari siswa lain yang belum paham (observasi, 24 Juli 2018), hal lain juga ditunjukkan oleh guru dengan membiasakan agar anak mau berbagi, seperti saat kegiatan proses belajar mengajar ketika ada seorang teman memiliki pulpen yang lebih dari satu yang mau meminjami anak yang belum punya atau tidak membawa pulpen (observasi, 24 Juli 2018), serta kesadaran dalam diri anak akan peduli sesama juga terlihat saat peneliti akan mengembalikan dan membereskan alat-alat untuk upacara, ada anak yang tanpa diminta mau membantu dalam tugas ini (observasi, 23 Juli 2018). Sikap saling peduli terhadap sesama manusia sudah tercermin dalam beberapa kegiatan siswa, selain itu sekolah juga membiasakan siswa untuk mau menjenguk siswa yang sedang sakit, seperti hasil wawancara dengan guru PPKn Bu HS yang

menyatakan bahwa guru membiasakan anak menjenguk ke rumah siswa lain yang sedang sakit jika sakitnya lumayan parah (wawancara, 1 Agustus 2018). Hal ini juga didukung oleh keterangan dari Bapak AS yang mengatakan bahwa siswa akan diajak menjenguk jika ada yang sakit lebih dari 4 hari (wawancara, 1 Agustus 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila Nilai-nilai sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dengan membiasakan siswa untuk mengembangkan budaya senyum, salam, sapa, dan menghormati kepada orang yang lebih tua serta hak-hak orang lain. Guru juga membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan menegur siswa yang tidak sopan. Guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada siswa tanpa memandang latar belakang siswa, jenis kelamin, dan lain sebagainya dalam kegiatan pembelajaran atau melaksanakan suatu tugas. Siswa juga terlihat sudah ada kepedulian dengan sesama dengan mau mengajari teman yang tidak bisa, membagi makanan, maupun membantu dalam orang yang sedang butuh bantuan. Sekolah juga membiasakan anak untuk menjenguk temannya yang sedang sakit, hal ini akan dapat menumbuhkan rasa saling menyayangi antar sesama manusia.

**c. Pengamalan Sila III ( Persatuan Indonesia) di dalam mencegah kenakalan remaja dilakukan dalam bentuk kegiatan antara lain:**

Sila III (Persatuan Indonesia) mengandung arti bahwa kesesuaian sifat-sifat dan keadaan dengan hakikat satu yaitu tidak terbagi, tidak terbelah, dan tidak terpisah. Persatuan merupakan faktor yang penting dalam perjuangan

kemerdekaan Bangsa Indonesia. Sejarah telah menunjukkan bahwa waktu bangsa Indonesia bersatu mereka jaya, sebaliknya waktu terjadi perpisahan bangsa Indonesia menderita.

Penanaman nilai-nilai sila ketiga ini dilakukan dengan kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin. Hal ini sesuai dengan hasil observasi berikut:

“Kegiatan atau susunan acara dalam upacara bendera antara lain, masing-masing pemimpin menyiapkan barisannya, hormat kepada pemimpin upacara, Pengibaran Bendera Merah Putih diiringi lagu Indonesia Raya, mengheningkan cipta untuk mengenang jasa para pahlawan, Pembacaan Pembukaan UUD 1945, Pembacaan Pancasila, pembacaan doa dan amanat pembina upacara. Pada saat amanat Pembina upacara menyampaikan agar siswa selalu menjaga kebersihan, kesehatan dan ketertiban (Observasi, 23 Juli 2018)”.

Kegiatan lain yang dilakukan untuk menanamkan cinta tanah air dan persatuan yaitu dengan mengembangkan sikap gotong royong dalam menjaga menjalankan piket kelas. Hal ini didukung dengan wawancara terhadap ibu HS yang menyatakan:

“Apabila ada piket kita bagi sesuai dengan tempat tinggal nak kalau saya. Jadi kita bagi adil rata kalau rumahnya jauh kita bareng dengan yang dekat. Jadi biar piket itu dapat terlaksana semua. Jadi jangan yang dekat semua, KSihan nanti yang jauh semua kephontal-phontal. Jadi kita bagi rata yang dekat kita campur yang jauh agar dapat melaksanakan piket dengan baik (wawancara, 1 Agustus 2018)”.

Pada setiap kelas di SMA Negeri 1 Enrekang juga dipasang gambar foto Presiden, Wakil Presiden, dan Burung Garuda Pancasila sebagai wujud rasa cinta terhadap tanah air. Pada dinding setiap ruang kelas juga dipajang beberapa karya siswa. Hal ini akan menumbuhkan rasa bangga terhadap diri siswa.

SMA Negeri 1 Enrekang juga mempunyai berbagai macam tanaman yang diletakkan di depan ruang kelas dan ada kelompok tanaman obat yang ditanam di depan ruang kelas . Dalam kegiatan merawat tanaman guru juga melibatkan siswa dalam perawatannya, hal ini sesuai dengan wawancara terhadap bu HS yang menyatakan sebagai berikut:

“Terutama kalau ada pelanggaran, anak yang misalnya kurang tertib dalam pembelajaran kita suruh langsung membersihkan taman sambil menata bunga-bunganya (Wawancara, 1 Agustus 2018)”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila sila Persatuan Indonesia dilaksanakan dengan berbagai cara diantaranya membudayakan kegiatan gotong royong dalam piket, mengajarkan cinta tanah air dan lingkungan dengan berbagai cara seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, kegiatan Upacara Bendera dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu sekolah juga mengadakan kegiatan sholat bersama yang dapat menjadikan antar siswa lebih akrab dan dapat membaur. Sekolah juga membiasakan untuk tertib dalam upacara maupun dalam kegiatan lainnya. Dalam setiap kelas juga dipasang foto Presiden, Wakil Presiden, serta Burung Garuda sebagai wujud bangga terhadap bangsa Indonesia, selain itu di dalam kelas juga dipajang berbagai karya siswa yang dapat menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap karyanya.

**d. Pengamalan Sila IV (Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) di dalam mencegah kenakalan remaja dilakukan dalam bentuk kegiatan antara lain:**

Sila IV (Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan) adalah kesesuaian sifat-sifat dan keadaan dengan hakikat rakyat. Rakyat adalah keseluruhan orang atau warga yang hidup dalam lingkungan atau negara tertentu.

Pengamalan sila IV (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan) identik dengan demokrasi (dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat). Salah satu pengamalannya yaitu tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Dari hasil pengamatan peneliti pada saat mengikuti proses belajar mengajar siswa, peneliti melihat sendiri guru PPKn memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk menyampaikan usul atau saran yang membangun dalam kelancaran proses belajar mengajar atau ketika tidak paham dengan materi pembelajaran. Selain itu guru tidak memaksakan kehendak untuk memaksa siswa menyatakan pendapatnya.

Menyampaikan saran atau usul harus mengutamakan kepentingan bersama, tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi. Usul atau saran harus dapat dipertanggung jawabkan dan apabila usul atau saran itu tidak diterima, tidak boleh marah dan harus tetap mendukung usul dan saran yang diterima dan disepakati bersama.



Untuk dapat mengutamakan kepentingan umum, maka setiap masalah yang dialami siswa atau ketika melakukan kenakalan, hal tersebut diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat. Hal ini juga diterapkan di SMA Negeri 1 Enrekang. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak AS bahwa:

“Disekolah SMA Negeri 1 Enrekang kami selalu mengedepankan pengambilan keputusan secara mufakat dan musyawarah demi mendapatkan keputusan yang sesuai permasalahan yang dialami siswa kami dan dalam mencegah kenakalan siswa saya selalu berlandaskan nilai-nilai Pancasila” (Wawancara, 1 Agustus 2018).

Dari uraian di atas, maka penerapan Nilai-nilai Pancasila sila IV (Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan/Perwakilan) di SMA Negeri 1 Enrekang yaitu adanya kesempatan dan kebebasan kepada semua siswa untuk menyampaikan usul atau saran yang membangun, demi kelancaran proses belajar mengajar dan semua siswa yang lain menanggapi dengan positif dengan mengutamakan kepentingan bersama atau kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Untuk itu dapat setiap masalah di SMA Negeri 1 Enrekang diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat setelah disepakati bersama, maka harus disertai dengan adanya pertanggung jawaban.

**e. Pengamalan Sila V (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) di dalam mencegah kenakalan remaja dilakukan dalam bentuk kegiatan antara lain:**

Makna sila V (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia) adalah adil terhadap sesama yang dijiwai oleh adil terhadap diri sendiri serta adil terhadap

Tuhan dan adil terhadap orang lain yang berada dalam suatu kelompok yang menjadi warga Negara Indonesia

Pancasila dibuat untuk mengatur masyarakat sesuai dengan sila-sila dan norma-norma di dalam berkehidupan sosial. Pancasila disini berfungsi untuk mengatur dan menyelaraskan kehidupan bermasyarakat, agar kehidupan bermasyarakat di Indonesia dapat rukun, memiliki semangat gotong royong, dan kebersamaan yang kuat, Pancasila mempunyai tujuan untuk menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, agama, budaya, bahasa dalam satu wadah kerukunan dan perdamaian.

Dalam proses belajar mengajar, guru selalu memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk menyampaikan, menanggapi pertanyaan atau pendapat siswa tersebut tanpa membeda-bedakannya. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Enrekang.

Selain itu, Guru menjunjung tinggi rasa keadilan dengan tanpa adanya sekat-sekat diantara siswa tersebut. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh bu HS:

“Saya selaku guru tidak pernah membeda-bedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Saya selalu memperlakuakn mereka secara adil begitupun dengan pemberian nilai mata pelajaran” (Wawancara, 1 Agustus 2018).

Dalam kegiatan sehari-hari siswa juga tidak memilih-milih dalam berteman. Siswa mau berteman dengan siapa saja di dalam lingkungan sekolah (observasi 23 Juli – 2 Agustus 2018). Hal ini juga disampaikan oleh siswa MF, MA, KRS (wawancara, 2 Agustus 2018) yang menyatakan bahwa mereka tidak

pilih-pilih dalam berteman. Siswa mau berteman dengan siapa saja tanpa memandang status sosial atau perbedaan lainnya.

Dari uraian di atas, maka penerapan Nilai-nilai Pancasila sila V (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia) di SMA Negeri 1 Enrekang diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dan tidak adanya sekat atau intervensi siswa serta tidak memilih-milih teman di SMA Negeri 1 Enrekang.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Pancasila terhadap Perilaku Berorganisasi Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar.**

### **a. Faktor Pendukung penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang**

Upaya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja tentunya ada faktor yang mendukung agar tujuan tersebut tercapai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, terdapat beberapa hal yang mendukung nilai-nilai Pancasila yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah, Guru, siswa serta sarana dan pra sarana yang mendukung dan adanya hubungan sosial serta pola pikir siswa. Dukungan dari Kepala sekolah ditunjukkan dengan diperadakannya wadah dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, diperadakannya musholla dalam sekolah sebagai tempat melakukan sholat berjamaah sesuai dengan penerapan sila ke I (Ketuhanan yang Maha Esa). Hal ini senada dengan pengungkapan Bapak HK yang menyatakan bahwa:

“Lingkungan sekolah telah mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Luhur Pancasila yaitu dengan adanya sarana dan pra sarana yang disediakan seperti halaman sekolah sebagai wadah melaksanakan kegiatan, mesjid sebagai tempat sholat berjamaah selain itu lebih memperkuat akidah siswa dalam mengembangkan potensinya dengan pembiasaan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila” (Wawancara, 2 Agustus 2018).

Hal ini senada dengan pernyataan siswa MA, MF, KRS (Wawancara, 2 Agustus 2018) menyatakan bahwa faktor yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila adalah sarana dan pra sarana yang ada disekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri1 Enrekang datang dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta sarana dan pra sarana yang mendukung dan adanya hubungan sosial serta pola pikir siswa.

Upaya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja tentunya ada faktor yang mendukung agar tujuan tersebut tercapai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, terdapat beberapa hal yang mendukung nilai-nilai Pancasila yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah, Guru, siswa serta sarana dan pra sarana yang mendukung dan adanya hubungan sosial serta pola pikir siswa. Dukungan dari Kepala sekolah ditunjukkan dengan diperadakannya wadah dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, diperadakannya musholla dalam sekolah sebagai tempat melakukan sholat berjamaah sesuai dengan penerapan sila ke I (Ketuhanan yang Maha Esa).

**b. Faktor Penghambat penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang.**

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap kepala sekolah, guru PPKn, siswa SMA Negeri 1 Enrekang mengungkapkan beberapa hambatan dalam mencegah kenakalan remaja diantaranya:

a. Keterbatasan alokasi waktu memberikan pembinaan dan bimbingan Guru Pendidikan kewarganegaraan dalam mengajar menggunakan aloKSi dua jam mata pelajaran, apabila waktunya digunakan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik yang melakukan kenakalan pada saat jam pelajarannya agar tidak menggulangi lagi tentu mengganggu dan menghambat kegiatan belajar mengajar di kelas. Waktu yang terbatas tidak efektif dalam pemberian pengarahan dan bimbingan sehingga peserta didik tidak begitu paham dan tidak tahu mengenai dampak dan akibat dari kenakalan yang dilakukannya.

b. Pergaulan teman sebaya

Pergaulan peserta didik di kelas dengan teman yang nakal dapat mempengaruhi dan menyebabkan peserta didik melakukan kenakalan. Pergaulan dengan teman sebaya yang negatif membawa pengaruh yang kuat terhadap tingkahlaku yang dilakukan di lingkungan sekolah. Hal ini senada dengan pernyataan bu HS:

“Pergaulan teman sebaya mempengaruhi, peserta didik yang nakalnya tidak ampun mempengaruhi untuk melakukan kenakalan”(wawancara, Agustus 2018).

c. Orang tua peserta didik tidak memenuhi panggilan dari pihak sekolah  
Pemanggilan orangtua siswa dilakukan oleh pihak sekolah jika



peserta didik sudah melakukan kenakalan sulit diberi pengarahan dan bimbingan maka dilakukan pemanggilan terhadap orangtuanya. Orangtua tidak memenuhi undangan pihak sekolah menjadi penghambat dalam mencegah kenakalan peserta didik selanjutnya. Orangtua mempunyai tugas mengawasi pergaulan anaknya di rumah. Seperti yang dikatakan Bapak HK sebagai berikut.

“Apabila kenakalan peserta didik pemanggilan terhadap orangtua bahwa anaknya nakal dan diberi masukan untuk menasehatinya”.

d. Sikap masa bodoh peserta didik terhadap nasihat guru

Peserta didik yang nakal bila diberi nasihat berupa pembinaan dan bimbingan tidak dilaksanakan dengan baik akan menghambat pencegahan kenakalan peserta didik, karena peserta didik sudah bersikap masa bodoh dan tidak peduli terhadap nasihat yang di berikan guru pendidikan kewarganegaraan. Seperti yang dikatakan Bapak HK

“Anak (peserta didik) bila diberi dilaksanakan dan cuek saja, sulit disiplin tidak seperti anak dulu”(wawancara, 17 Maret 2011).

#### **D. Pembahasan**

Pancasila mengandung nilai-nilai yang hakiki, yang di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 diberi kedudukan sebagai dasar negara. Dasar Negara tidak akan mempunyai makna jika kita sebagai pendukungnya tidak mampu untuk melaksanakannya atau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di masa sekarang ini, nilai-nilai luhur Pancasila tampaknya sudah banyak ditinggalkan. Banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di mana-mana. Hal ini tentu sangatlah mengkhawatirkan di mana Pancasila sudah

tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting. Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia, memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang telah dijelaskan dalam Pembukaan UUD 1945. Tanpa Pancasila, masyarakat nasional kita tidak akan pernah mencapai kekukuhan seperti yang kita miliki sekarang ini.

Pada dasarnya Pancasila sudah ada dan sudah diamalkan tetapi masih dirasa pengamalannya kurang merata. Itulah sebabnya ada bermacam-macam usaha untuk lebih menghayati dan mengamalkan Pancasila, sehingga pengamalannya membudaya, menjadi satu dengan kebiasaan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapatlah disebut bahwa Pancasila sudah dapat mendarah daging ke dalam tubuh manusia.

Dari hasil penelitian terhadap informan baik dari kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa di SMA Negeri 1 Enrekang maka diperoleh informasi dan pembahasan tentang penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang.

Berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 1 Bajeng sudah berupaya menerapkan nilai-nilai Pancasila dari sila I sampai dengan sila ke V dalam mencegah kenakalan remaja. Penerapan nilai-nilai Pancasila juga dicerminkan dari hubungan keseharian antar siswa. Menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti ini tidak sulit dilakukan oleh siswa dalam mencegah kenakalan remaja.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalamnya mengandung nilai-nilai Pancasila yang merupakan jiwa luhur bangsa Indonesia, kemudian diamalkan mahasiswa baik dalam berhubungan dengan sesama anggota maupun

dalam kehidupan sehari-hari, sebagai kepribadian hidup. Nilai-nilai tersebut kemudian diyakini kebenarannya sebagai pandangan hidup dalam bermasyarakat.

Sila I yaitu (Ketuhanan yang Maha Esa). Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia tidak pernah putus-putusnya percaya kepada Tuhan. Sila pertama ini mengandung nilai-nilai yang menjiwai keempat sila lainnya. Negara didirikan sebagai penjawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan bernegara berdasarkan Pancasila, maka negara menjamin hak-hak warga negara untuk dapat menjalankan keyakinan yang dianutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Nilai-nilai Pancasila sila I (Ketuhanan yang Maha Esa) diterapkan di SMA Negeri 1 Enrekang dalam mencegah kenakalan remaja dengan membiasakan budaya pengucapan salam sebelum memulai atau menutup kegiatan proses belajar mengajar kemudian melakukan do'a bersama didalam isasi kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu kegiatan siswa dihentikan sejenak pada saat waktu sholat hendak dilaksanakan. Hal ini juga sejalan dengan kaedah penerapan nilai-nilai Pancasila sila I (Ketuhanan yang Maha Esa) menurut Ketut Rindjin (2012, 192-193) yaitu sembahyang, berdoa, membaca buku suci, berguru pada tokoh agama, serta mempunyai toleransi agama/ kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa penerapan Nilai-nilai Pancasila sila I (Ketuhanan yang Maha Esa) dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang dilakukan dengan membiasakan diri mengucapkan salam, berdoa, dan sholat.

Sila ke II (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) yang dilaksanakan dalam mencegah kenakalan remaja juga mengandung nilai-nilai yang akan dicapai yaitu merupakan kegiatan kemanusiaan, menghargai perbedaan suku, ras, kedudukan sosial serta mengakui persamaan hak dan kewajiban sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Nilai-nilai Pancasila sila II (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dalam mencegah kenakalan remaja yaitu mengakui persamaan hak dan kewajiban di antara sesama siswa, tidak ada pemaksaan guru kepada siswa untuk menyampaikan pendapat serta tetap saling menghargai dan menghormati walaupun berbeda suku, gender, ras, dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan Darmadiharjo (1996) dalam Kaelan (2010:81) bahwa konsekuensi nilai yang terkandung dalam sila II (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab) adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menghargai kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, agama, ras keturunan, dan status sosial. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan, penerapan Nilai-nilai Pancasila sila II (Kemanusiaan yang adil dan beradab) dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang yaitu adanya sikap saling membantu, mengakui persamaan hak dan kewajiban di antara sesama anggota serta tetap saling menghargai dan menghormati walaupun berbeda suku, gender, ras, dan sebagainya.

Sila III (Persatuan Indonesia) yang dilaksanakan dalam organisasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah MaKSSar juga mengandung nilai-nilai yang akan dicapai yaitu cinta tanah air dan bangsa, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan yang berBhinneka Tunggal Ika dan mewujudkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Nilai-nilai Pancasila sila III (Persatuan Indonesia) dilaksanakan dalam berbagai cara diantaranya adanya rasa bangga menjadi bangsa Indonesia, memiliki rasa kebersamaan bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.

Hasil penelitian sesuai dengan nilai-nilai sila III (Persatuan Indonesia) menurut Rukiyati dkk (2013: 6) menyatakan bahwa pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia adalah nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, menghilangkan penonjolan atau kekuasaan keturunan dan perbedaan warna kulit serta menumbuhkan rasa senasib dan sepejuangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa penerapan Nilai-nilai Pancasila sila III (Persatuan Indonesia) dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang dilaksanakan dalam berbagai cara diantaranya adanya rasa bangga menjadi bangsa Indonesia menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, dan mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.



Makna Pancasila Sila IV (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan/Perwakilan) nilai yang terkandung dalam sila ini didasari oleh sila pertama, kedua, ketiga, dan kelima. Nilai filosofi yang terkandung di dalamnya adalah bahwa hakikat negara sebagai penjelmaandari sifat kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang bersatu yang bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara. Negara adalah dari, oleh dan untuk rakyat. Oleh karena itu rakyat merupakan asal mula kekuasaan negara.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Nilai-nilai Pancasila sila IV (Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan/Perwakilan) dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang yaitu adanya kesempatan dan kebebasan kepada semua anggota organisasi untuk menyampaikan usul atau saran yang membangun, demi kemajuan siswa tersebut dan semua siswa yang lain menanggapi dengan positif dengan mengutamakan kepentingan bersama atau kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Untuk itu dapat setiap masalah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat setelah disepakati bersama, maka harus disertai dengan adanya pertanggung jawaban.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Kaelan (2010:82), menyatakan bahwa dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup bernegara. Rukiyati (2013:62) juga menyatakan bahwa hakikat utama sila keempat ini adalah demokrasi dan permusyawaratan. Demokrasi dalam arti umum yaitu, pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan

untuk rakyat. Permusyawaratan artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, baru setelah itu diadakan tindakan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa penerapan Nilai-nilai Pancasila sila IV (Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan/Perwakilan) dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang pengambilan keputusan berdasarkan hasil keputusan bersama dan dilakukan secara musyawarah dan mufakat serta mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.

Penerapan Nilai Pancasila sila V (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia) dalam mencegah kenakalan remja di SMA Negeri 1 Enrekang diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dan tidak adanya sekat atau intervensi siswa di SMA Negeri 1 Enrekang.

Rukiyati dkk (2013:63) menyatakan pokok pikiran yang perlu dipahami dalam sila kelima ini adalah kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat, seluruh kekayaan alam dan sebagainya dipergunakan bagi kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing, serta melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai bidangnya. Nilai keadilan harus tercermin dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa penerapan Nilai-nilai Pancasila sila V (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam mencegah kenakalan remaja adalah dengan bersikap adil kepada seluruh siswa. Upaya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja tentunya ada faktor yang mendukung agar tujuan tersebut

tercapai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, terdapat beberapa hal yang mendukung nilai-nilai Pancasila yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah, Guru, siswa serta sarana dan pra sarana yang mendukung dan adanya hubungan sosial serta pola pikir siswa. Dukungan dari Kepala sekolah ditunjukkan dengan diperadakannya wadah dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, diperadakannya musholla dalam sekolah sebagai tempat melakukan shalat berjamaah sesuai dengan penerapan sila ke I (Ketuhanan yang Maha Esa).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang datang dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta sarana dan pra sarana yang mendukung dan adanya hubungan sosial serta pola pikir siswa. Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap kepala sekolah, guru PPKn, siswa SMA Negeri 1 Enrekang mengungkapkan beberapa hambatan dalam mencegah kenakalan remaja diantaranya Keterbatasan aloKSi waktu memberikan pembinaan dan bimbingan Guru Pendidikan kewarganegaraan dalam mengajar menggunakan aloKSi dua jam mata pelajaran, Pergaulan teman sebaya, Orangtua peserta didik tidak memenuhi panggilan dari pihak sekolah, dan sikap masa bodoh peserta didik terhadap nasihat guru.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang dilakukan dengan mengamalkan Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang datang dari Kepala sekolah, Guru, siswa serta sarana dan pra sarana yang mendukung dan adanya hubungan sosial serta pola pikir siswa.
2. Faktor penghambat dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang adalah Keterbatasan aloKSi waktu memberikan pembinaan dan bimbingan Guru Pendidikan kewarganegaraan dalam mengajar menggunakan aloKSi dua jam mata pelajaran, Pergaulan teman sebaya, Orangtua peserta didik tidak memenuhi panggilan dari pihak sekolah, dan sikap masa bodoh peserta didik terhadap nasihat guru.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan upaya dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja.
2. Siswa diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam menerapkan Nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Enrekang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Kita Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta : Buku Biru
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balai Pustaka. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Burhanuddin Salam. 1996. *Filsafat Pancasilaisme*. Jakarta: CV Rineka Cipta.
- Herdiansyah, Harris. (2015). *Wawancara, Observasi, dan focus groups sebagai instrument Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (1996). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: . CV. Rajawali Express
- Ketetapan Majelis Perwusyawaratan Rakyat Nomor 1 Tahun 2003
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rindjin, K. (2012). *Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rukiyati, Purwastuti, L.A., Dwikurniani,D., et al. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulasmono, B.S. (2015). *Dasar Negara Pancasila*. Sleman: PT Kanisius.
- Susanti, D. (2013). ” *Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan PKK di desa Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*” . Diambil dari [lib.unnes.ac.id/19978/3301409054.pdf](http://lib.unnes.ac.id/19978/3301409054.pdf) pada 10 Januari 2018.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003



## Lampiran I

### 3. Nama-nama Informan Penelitian

### 4. Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam mencegah Kenakalan

### Remaja di SMA Negeri 1 Enrekang

5.

No	Nama Informan	Jabatan
1.	HK	Kepala Sekolah
2.	DF	Guru PPKn
3.	DA	Guru PPKn
4.	AS	Guru BK
4.	MF	Siswa
6.	MA	Siswa
7.	KR	Siswa

## Lampiran II

### Hasil Wawancara Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Enrekang

---

A. Nama Responden : (Kepala Sekolah)

B. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018

Waktu : 10:36

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Menurut anda apakah penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Penting karena Pancasila sebagai pengatur tingkah laku pribadi dan cara-cara dalam mencari kebenaran. Selain itu, Nilai-nilai dalam Pancasila mengantarkan kita untuk melakukan segala sesuatu dalam rangka menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan baik dan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja agar tidak terjadi degradasi moral dikalangan remaja.

2. Menurut anda apakah penting salam itu perlu diberikan atau tidak sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Ya jelas hal itu sangatlah penting sebab dengan kebiasaan mengucapkan salam akan melatih siswa untuk menghormati oranglain.

3. Demi kelancaran kegiatan belajar mengajar biasanya ada do'a bersama. Apakah kegiatan do'a bersama tersebut diterapkan atau tidak untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Guru selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

4. Apakah dalam sekolah anda selalu mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi?

Jawab:

Sangat mengutamakan.

5. Apakah dalam setiap pengambilan keputusan dilakukan dalam cara musyawarah untuk mencapai mufakat dengan mengusung asas kebersamaan dalam sekolah untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Setiap pengambilan keputusan dalam sekolah apabila ada seorang peserta didik melakukan kenakalan kami menyelesaikan masalah tersebut secara musyawarah.

6. Apakah dalam sekolah siswa menghargai yang namanya perbedaan gender, ras, suku dan budaya?

Jawab:

Dari pandangan saya mereka saling menghargai.

7. Bagaimana strategi anda dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Dengan membiasakan pada anak melaksanakan sholat berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan mengucapkan salam, dan bersikap disiplin.

8. Bagaimana peran anda dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Dengan memperlihatkan secara langsung sikap yang sesuai nilai-nilai Pancasila sesuai sila pertama seperti sholat.

9. Apa saja wujud konkrit yang telah anda lakukan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Menanamkan rasa saling memiliki, Menanamkan rasa Kekeluargaan dan dalam setiap proses belajar mengajar menghentikan kegiatan sejenak untuk melaksanakan sholat.

10. Bagaimana dengan sarana dan pra sarana yang ada di sekolah yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Musholla dan lingkungan yang disediakan oleh sekolah yang menyatukan siswa.

11. Apakah lingkungan sekolah mendukung dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Lingkungan sekolah telah mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Luhur Pancasila yaitu dengan adanya sarana dan pra sarana yang disediakan seperti halaman sekolah sebagai wadah melaksanakan kegiatan, mesjid sebagai tempat sholat berjamaah selain itu lebih memperkuat akidah siswa dalam mengembangkan potensinya dengan pembiasaan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila.

12. Faktor apa sajakah yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Sarana dan prasana serta Guru-guru di sekolah ini.

13. Faktor apa sajakah yang menghambat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Apabila kenakalan peserta didik pemanggilan terhadap orangtua bahwa anaknya nakal dan diberi masukan untuk menasehatinya dan Anak (peserta didik) bila diberi dilaksanakan dan cuek saja, sulit disiplin tidak seperti anak dulu.

**Hasil Wawancara**  
**Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA**  
**Negeri 1 Enrekang**

---

A. Nama Responden : (Guru PPKn)

B. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018

Waktu : 10:36

Tempat : Ruang Guru

1. Menurut anda apakah penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Menurut saya sangat penting karena Pancasila selaras dengan ajaran agama kita yaitu agama islam.

2. Menurut anda apakah penting salam itu perlu diberikan atau tidak sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Sangat penting mengajarkan siswa memberikan salam dalam hal apapun, bukan hanya ketika ingin memulai kegiatan proses belajar mengajar melainkan ketika berpapasan juga dengan teman-teman. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan di antara mereka.

3. Demi kelancaran kegiatan belajar mengajar biasanya ada do'a bersama. Apakah kegiatan do'a bersama tersebut diterapkan atau tidak untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Guru selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

4. Apakah dalam sekolah anda selalu mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi?

Jawab:

Ya mengutamakan selain itu guru membiasakan anak menjenguk ke rumah siswa lain yang sedang sakit jika sakitnya lumayan parah.



5. Apakah dalam setiap pengambilan keputusan dilakukan dalam cara musyawarah untuk mencapai mufakat dengan mengusung asas kebersamaan dalam sekolah untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Guru memberi kesempatan yang sama kepada seluruh siswa jika ingin menyampaikan pendapatnya. Saya selaku guru tidak pernah membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Saya selalu memperlakukan mereka secara adil begitupun dengan pemberian nilai mata pelajaran.

6. Apakah dalam sekolah siswa menghargai yang namanya perbedaan gender, ras, suku dan budaya?

Jawab:

Menurut saya mereka saling menghargai.

7. Bagaimana strategi anda dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Dengan pembiasaan memberikan dan mengarahkan sikap sopan santun, tingkah laku yang baik terhadap siswa. Terutama kalau ada pelanggaran, anak yang misalnya kurang tertib dalam pembelajaran kita suruh langsung membersihkan taman sambil menata bunga-bunganya

8. Bagaimana peran anda dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Dengan memperlihatkan secara langsung sikap yang sesuai nilai-nilai Pancasila. Selain itu apabila ada piket kita bagi sesuai dengan tempat tinggal nak kalau saya. Jadi kita bagi adil rata kalau rumahnya jauh kita bareng dengan yang dekat. Jadi biar piket itu dapat terlaksana semua. Jadi jangan yang dekat semua, kasihan nanti yang jauh semua kephontal-phontal. Jadi kita bagi rata yang dekat kita campur yang jauh agar dapat melaksanakan piket dengan baik

9. Apa saja wujud konkrit yang telah anda lakukan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Meningkatkan interaksi antara siswa dan pendidik.

10. Bagaimana dengan sarana dan pra sarana yang ada di sekolah yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Musholla.

11. Apakah lingkungan sekolah mendukung dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Alhamdulillah mendukung.

12. Faktor apa sajakah yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

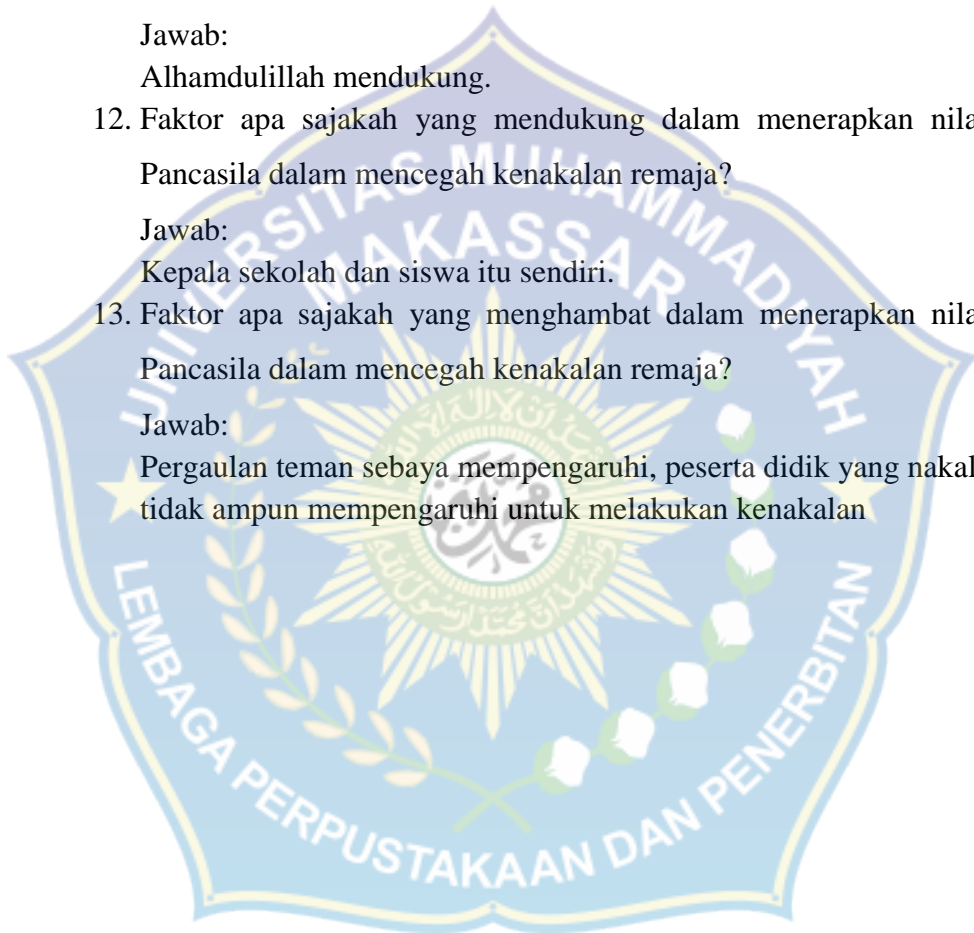
Jawab:

Kepala sekolah dan siswa itu sendiri.

13. Faktor apa sajakah yang menghambat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Pergaulan teman sebaya mempengaruhi, peserta didik yang nakalnya tidak ampun mempengaruhi untuk melakukan kenakalan



**Hasil Wawancara**  
**Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA**  
**Negeri 1 Enrekang**

---

A. Nama Responden : (Guru BK)

B. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018

Waktu : 10:36

Tempat : Ruang Guru

1. Menurut anda apakah penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Sangat penting mengajarkan siswa memberikan salam dalam hal apapun, bukan hanya ketika ingin memulai kegiatan proses belajar mengajar melainkan ketika berpapasan juga dengan teman-teman. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan di antara mereka.

2. Menurut anda apakah penting salam itu perlu diberikan atau tidak sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Jelas sangat penting diberikan salam.

3. Demi kelancaran kegiatan belajar mengajar biasanya ada do'a bersama. Apakah kegiatan do'a bersama tersebut diterapkan atau tidak untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Guru selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

4. Apakah dalam sekolah anda selalu mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi?

Jawab:

Ya dalam sekolah anda selalu mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.

5. Apakah dalam setiap pengambilan keputusan dilakukan dalam cara musyawarah untuk mencapai mufakat dengan mengusung asas kebersamaan dalam sekolah untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Guru memberi kesempatan yang sama kepada seluruh siswa jika ingin menyampaikan pendapatnya. Saya selaku guru BK tidak pernah membeda-bedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya apabila melakukan pelanggaran tata tertib..

6. Apakah dalam sekolah siswa menghargai yang namanya perbedaan gender, ras, suku dan budaya?

Jawab:

Menurut saya mereka saling menghargai.

7. Bagaimana strategi anda dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Dengan pembiasaan memberikan dan mengarahkan sikap sopan santun, tingkah laku yang baik terhadap siswa. Terutama kalau ada pelanggaran, anak yang misalnya kurang tertib dalam pembelajaran kita suruh langsung membersihkan taman sambil menata bunga-bunganya.

8. Bagaimana peran anda dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Dengan memperlihatkan secara langsung sikap yang sesuai nilai-nilai Pancasila.

9. Apa saja wujud konkrit yang telah anda lakukan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Meningkatkan interaksi antara siswa dan pendidik itu sendiri.

10. Bagaimana dengan sarana dan pra sarana yang ada di sekolah yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Musholla.

11. Apakah lingkungan sekolah mendukung dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Alhamdulillah mendukung.

12. Faktor apa sajakah yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Kepala sekolah dan siswa itu sendiri.

13. Faktor apa sajakah yang menghambat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Pergaulan teman sebaya mempengaruhi, peserta didik yang nakalnya tidak ampun mempengaruhi untuk melakukan kenakalan





**Hasil Wawancara**  
**Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA**  
**Negeri 1 Enrekang**

---

A. Nama Responden : (Guru PPKn)

B. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Agustus 2018

Waktu : 10:36

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Menurut anda apakah penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Jelas sangat penting.

2. Menurut anda apakah penting salam itu perlu diberikan atau tidak sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Hal itu sangat penting apalagi kita adalah umat muslim. Sudah menjadi kewajiban kita untuk melakukan hal tersebut bukan hanya ketika dalam proses belajar mengajar melainkan pula dalam kehidupan sehari-hari kita juga.

3. Demi kelancaran kegiatan belajar mengajar biasanya ada do'a bersama. Apakah kegiatan do'a bersama tersebut diterapkan atau tidak untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Guru selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

4. Apakah dalam sekolah anda selalu mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi?

Jawab:

Sangat mengutamakan dan siswa akan diajak menjenguk jika ada yang sakit lebih dari 4 hari.

5. Apakah dalam setiap pengambilan keputusan dilakukan dalam cara musyawarah untuk mencapai mufakat dengan mengusung asas kebersamaan dalam sekolah untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Disekolah SMA Negeri 1 Enrekang kami selalu mengedepankan pengambilan keputusan secara mufakat dan musyawarah demi mendapatkan keputusan yang sesuai permasalahan yang dialami siswa kami dan dalam mencegah kenakalan siswa saya selalu berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

6. Apakah dalam sekolah siswa menghargai yang namanya perbedaan gender, ras, suku dan budaya?

Jawab:

Disini tak ada perbedaan yang seperti tersebut.

7. Bagaimana strategi anda dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Dengan membiasakan pada anak melaksanakan sholat berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan mengucapkan salam, dan bersikap sopan santun.

8. Bagaimana peran anda dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Dengan menjadi contoh dan suri tauladanyang baik bagi siswa.

9. Apa saja wujud konkrit yang telah anda lakukan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Mengajarkan Nilai-nilai Pancasila dan membiasakan siswa menerapkannya.

10. Bagaimana dengan sarana dan pra sarana yang ada di sekolah yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Sarana yang disediakan disekolah banyak, ada perpustakaan, musholla dan sebagainya.

11. Apakah lingkungan sekolah mendukung dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Sangat mendukung karena sarana yang telah disediakan mengajarkan siswa untuk lebih bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

12. Faktor apa sajakah yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Kepala sekolah serta guru dan siswa di sekolah ini atau masyarakat sekolah ini.

13. Faktor apa sajakah yang menghambat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Pergaulan siswa dan sikap acuh siswa terhadap mata pelajaran dan kurangnya alokasi waktu mengajar guru dalam mengajar.



**Hasil Wawancara**  
**Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA**  
**Negeri 1 Enrekang**

---

A. Nama Responden : (Siswa)

B. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Agustus 2018

Waktu : 10:36

Tempat : Depan Kelas

1. Menurut anda apakah penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:  
Penting.

2. Menurut anda apakah Guru membiasakan adik memberikan salam sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:  
Kami selalu dibiasakan.

3. Demi kelancaran kegiatan belajar mengajar biasanya ada do'a bersama. Apakah kegiatan do'a bersama tersebut diterapkan atau tidak untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:  
Guru selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

4. Apakah dalam sekolah anda selalu mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi?

Jawab:  
Mengutamakan.

5. Apakah dalam setiap pengambilan keputusan Guru menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat dengan mengusung asas kebersamaan dalam sekolah untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Selama ini selalu dilakukan secara musyawarah.

6. Apakah dalam sekolah siswa menghargai yang namanya perbedaan gender, ras, suku dan budaya?

Jawab:

Disini kami sama tidak pilih-pilih dalam berteman.

7. Bagaimana peran anda sebagai siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Dengan melaksanakan sholat.

8. Faktor apa sajakah yang mendukung adik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

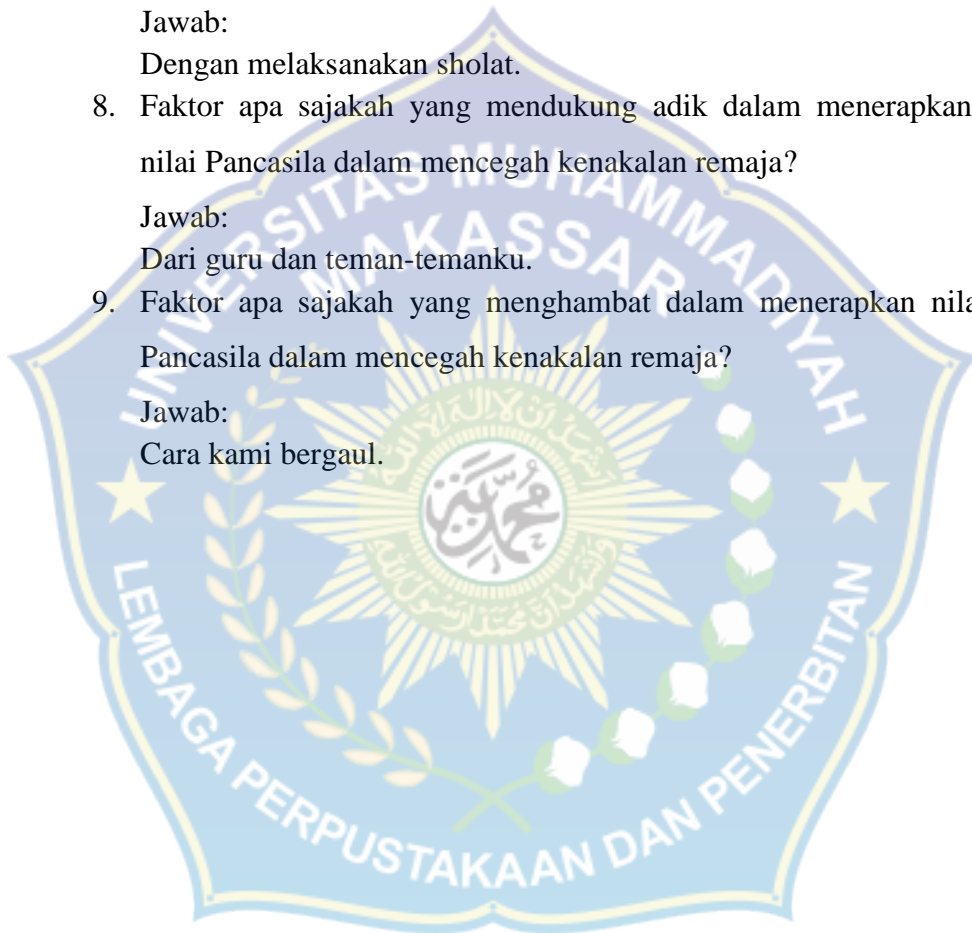
Jawab:

Dari guru dan teman-temanku.

9. Faktor apa sajakah yang menghambat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Cara kami bergaul.





**Hasil Wawancara**  
**Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA**  
**Negeri 1 Enrekang**

---

A. Nama Responden : (Siswa)

B. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Agustus 2018

Waktu : 10:36

Tempat : Depan Kelas

1. Menurut anda apakah penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Menurut saya Penting.

2. Menurut anda apakah Guru membiasakan adik memberikan salam sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Iya dibiasakan.

3. Demi kelancaran kegiatan belajar mengajar biasanya ada do'a bersama. Apakah kegiatan do'a bersama tersebut diterapkan atau tidak untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Kami selalu diajarkan melakukan do'a bersama.

4. Apakah dalam sekolah anda selalu mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi?

Jawab:

Iya Mengutamakan.

5. Apakah dalam setiap pengambilan keputusan Guru menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat dengan mengusung asas kebersamaan dalam sekolah untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Iya dilakukan musyawarah.

6. Apakah dalam sekolah siswa menghargai yang namanya perbedaan gender, ras, suku dan budaya?

Jawab:

Iya menghargai.

7. Bagaimana peran anda sebagai siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Dengan patuh dan sopan kepada guru.

8. Faktor apa sajakah yang mendukung adik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

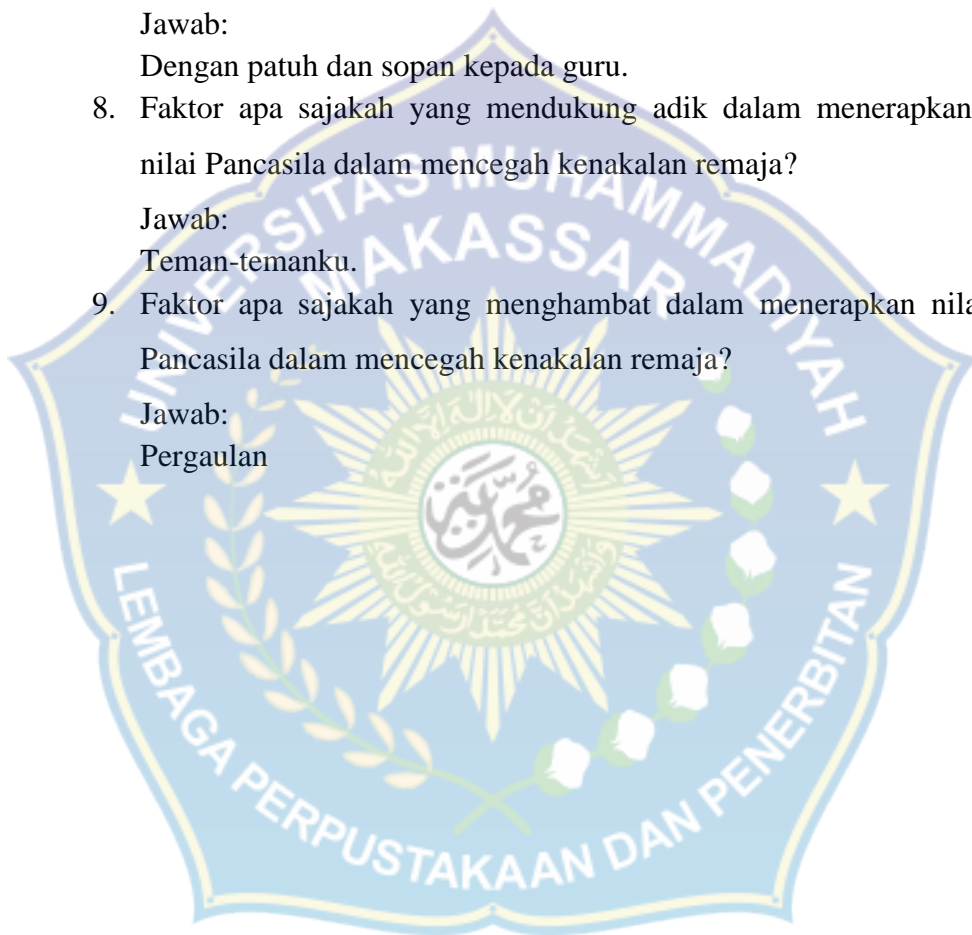
Jawab:

Teman-temanku.

9. Faktor apa sajakah yang menghambat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Pergaulan



**Hasil Wawancara**  
**Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA**  
**Negeri 1 Enrekang**

---

A. Nama Responden : (Siswa)

B. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Agustus 2018

Waktu : 10:36

Tempat : Depan Kelas

1. Menurut anda apakah penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Menurut saya Penting.

2. Menurut anda apakah Guru membiasakan adik memberikan salam sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Iya dibiasakan.

3. Demi kelancaran kegiatan belajar mengajar biasanya ada do'a bersama. Apakah kegiatan do'a bersama tersebut diterapkan atau tidak untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Kami selalu diajarkan melakukan do'a bersama.

4. Apakah dalam sekolah anda selalu mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi?

Jawab:

Iya Mengutamakan.

5. Apakah dalam setiap pengambilan keputusan Guru menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat dengan mengusung asas kebersamaan dalam sekolah untuk mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Iya dilakukan musyawarah.

6. Apakah dalam sekolah siswa menghargai yang namanya perbedaan gender, ras, suku dan budaya?

Jawab:

Iya menghargai.

7. Bagaimana peran anda sebagai siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Bersikap baik dan patuh.

8. Faktor apa sajakah yang mendukung adik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

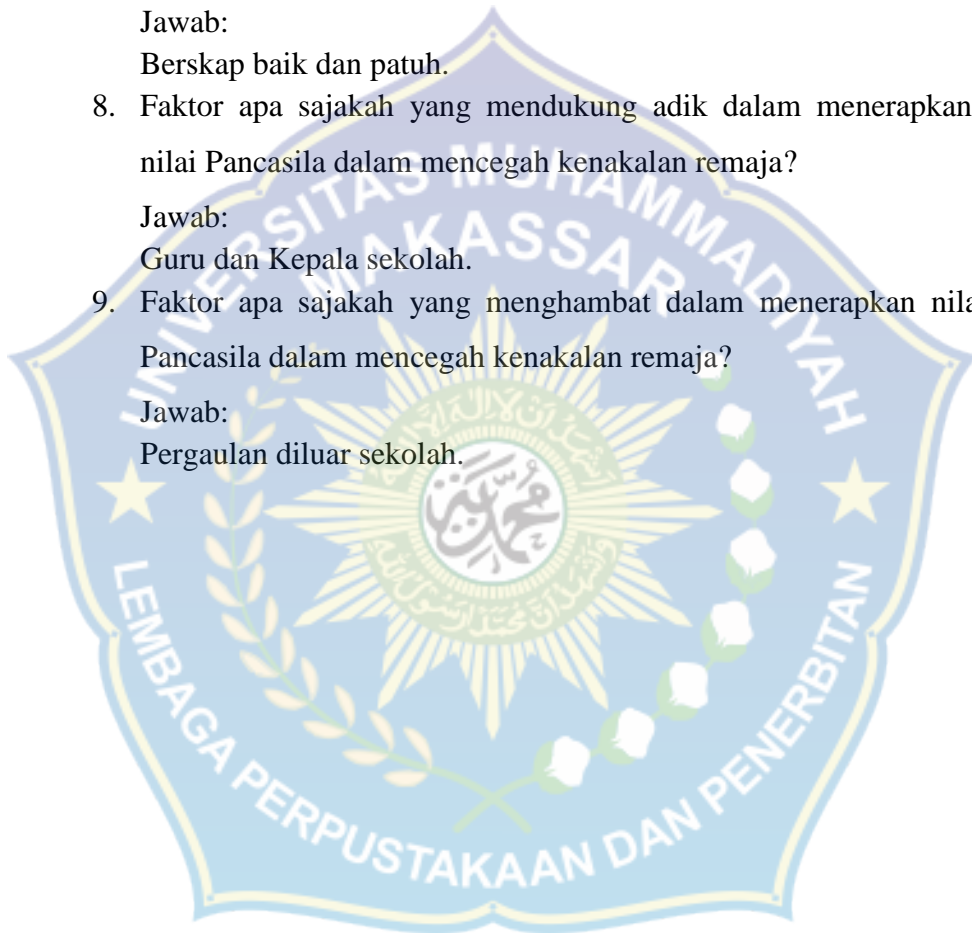
Jawab:

Guru dan Kepala sekolah.

9. Faktor apa sajakah yang menghambat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja?

Jawab:

Pergaulan diluar sekolah.



**Lampiran III**

**Dokumentasi Hasil Wawancara  
Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA  
Negeri 1 Enrekang**

---









## RIWAYAT HIDUP



**Rismawati.** Lahir di Enrekang 07 Januari 1993, sebagai anak ke lima dari delapan bersaudara dari pasangan suami istri Amir dan Jau. Penulis mulai menempuh pendidikan pada tahun 2001 di SD 157 Cakke Kec. Anggeraja Kab. Enrekang dan tamat pada tahun ,2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan. Di SMP Negeri 1 Anggeraja dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Neg. 1 Enrekang dan tamat pada tahun 2014. Setelah tamat SMA penulis melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi yaitu pada bangku perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan dan Jurusan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) S1 dan selesai pada tahun 2018, penulis menyelesaikan study dengan judul: ***Penerapan Nilai-nilai Pancasila Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 1 Enrekang.***

